ARTI BUMI INTARAN

DOKUMENTASI TEKNOLOGI TRADISIONAL

PENANGKAPAN IKAN LAHAN RAWA DAN SUNGAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

Syaharuddin, Mansyur, Mursalin,
Herry Porda Nugroho Putro, Abdani Sholihin,
Dewicca Fatma Nadilla.



DOKUMENTASI TEKNOLOGI TRADISIONAL PENANGKAPAN IKAN LAHAN RAWA DAN SUNGAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

DOKUMENTASI TEKNOLOGI TRADISIONAL PENANGKAPAN IKAN LAHAN RAWA DAN SUNGAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

Syaharuddin, Mansyur, Mursalin,
Herry Porda Nugroho Putro, Abdani Sholihin,
Dewicca Fatma Nadilla

DOKUMENTASI TEKNOLOGI TRADISIONAL
PENANGKAPAN IKAN LAHAN RAWA DAN SUNGAI
DI KABUPATEN BARITO KUALA

Copyright@2025
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis:
Syaharuddin, Mansyur, Mursalin, Herry Porda Nugroho Putro,
Abdani Sholihin, Dewicca Fatma Nadilla.

Penyunting:
Bambang Subiyakto, Wajidi

Layout:
Tim Arti Bumi Intaran

Sampul:
Mursalin

Diterbitkan oleh :
Arti Bumi Intaran (Anggota Ikapi)
Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta
e-mail: artibumiintaran@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2025
Dimensi: 15,5 x 23 cm,

ISBN : 978-623-8751-24-2

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Bayangkan, kita sedang berlayar menyusuri perairan Barito Kuala di Kalimantan Selatan. Di sini, alam begitu dermawan--sungai-sungai besar mengalir indah, kanal-kanal membelah dengan anggun, dan rawa-rawa membentang sejauh mata memandang. Inilah warisan alam yang tak ternilai bagi masyarakat setempat.

Di tengah-tengah kekayaan alam ini, para nelayan tradisional telah mengembangkan kearifan yang selaras dengan alam. Mereka menciptakan berbagai alat tangkap ikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga ramah lingkungan. Seperti seorang seniman yang mahir, mereka telah menyempurnakan teknik-teknik ini selama bergenerasi.

Bila Anda menyusuri kampung-kampung nelayan di sini, Anda akan menemukan keunikan alat tangkap seperti *lukah* yang teranyam rapi, *hampang* yang kokoh, dan *rengge* yang lentur. Setiap alat ini memiliki ceritanya sendiri. Ada pula teknik-teknik memancing yang menarik seperti *maiwak* dan *mamayir* - warisan leluhur yang masih hidup hingga kini.

Para nelayan Barito Kuala bukan sekadar mencari ikan. Mereka adalah penjaga tradisi yang memahami bahwa keberlangsungan hidup mereka bergantung pada kelestarian alam. Di tengah arus modernisasi yang kian deras, mereka terus berjuang mempertahankan warisan budaya ini.

Buku ini mengajak Anda menyelami kehidupan para nelayan tradisional--dari teknik penangkapan ikan mereka hingga filosofi hidup yang selaras dengan alam. Melalui deskripsi alat tangkap ikan ini, Anda akan memahami bagaimana masyarakat

nelayan Barito Kuala menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan.

Kami berharap catatan berharga ini tidak hanya menginspirasi generasi mendatang, tetapi juga menjadi panduan bagi siapa saja yang peduli dengan budaya tradisional dan pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan. Tulisan ini membawa semangat bahwa kearifan lokal Barito Kuala dapat terus hidup dan menginspirasi banyak orang untuk mencintai alam dan budaya kita.

Januari, 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ v
Daftar Isi ~ vii

BAB I
PENDAHULUAN ~ 1

BAB II
KONDISI UMUM KABUPATEN BARITO KUALA ~ 7
A. Bentang Geografi ~ 7
B. Kondisi Sosial ~ 13
C. Kondisi Perekonomian ~ 16

BAB III
TRADISI MAIWAK PADA MASYARAKAT BARITO KUALA ~ 23
A. Mata Pencaharian Tradisional ~ 23
B. Kearifan Lokal Masyarakat di Wilayah Sungai dan Rawa ~ 26

BAB IV
AKTIVITAS PENANGKAPAN IKAN OLEH MASYARAKAT ~ 41

BAB V
ALAT PENANGKAP IKAN TRADISIONAL DI LAHAN RAWA DAN SUNGAI KABUPATEN BARITO KUALA ~ 49
A. Karakteristik Alat Penangkap Ikan ~ 49
B. Jenis Alat Penangkap Ikan ~ 53

BAB VI
SISTEM PENGOLAHAN IKAN, GENDER, RELASI PATRON-KLIEN, SERTA POLA EKSPLOITASI PERIKANAN DI SUNGAI DAN RAWA ~ 69

A. Sistem Permodalan dan Kebijakan Nelayan/Paiwakan ~ 72
B. Garam dan Usaha Perikanan Sungai dan Danau ~ 75
C. Sistem Gender pada Nelayan Sungai dan Rawa ~ 79
D. Relasi Patron-Klien di Kawasan Sungai dan Rawa ~ 81
E. Pola Eksploitasi Sumber Daya Perikanan Sungai dan Rawa ~ 84

BAB VII
PENUTUP ~ 87

Daftar Pustaka ~ 89
Tentang Penulis ~ 93

BAB I

PENDAHULUAN

Pada wilayah barat Kalimantan Selatan, terhampar Kabupaten Barito Kuala dengan keindahan alamnya yang memikat. Sungai-sungai yang membelah tanah ini, bersama-sama dengan lahan rawa yang meluas, menciptakan lanskap yang tidak hanya memesona tetapi juga memberi sumber kehidupan bagi masyarakat lokal. Kabupaten ini menyimpan cerita-cerita mendalam tentang perjalanan hidup, ketergantungan pada alam, dan warisan teknologi tradisional penangkapan ikan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.[1]

Di tengah gemuruh sungai dan hamparan lahan rawa, masyarakat Kabupaten Barito Kuala telah mengembangkan cara-cara unik untuk menangkap ikan yang hidup melimpah di perairan ini. Teknologi tradisional penangkapan ikan bukan sekadar cara mendapatkan pangan, tetapi sebuah cermin dari kearifan lokal yang terikat erat dengan ekosistem sungai dan lahan rawa. Dalam latar belakang ini, kita akan menjelajahi keunikan dan kompleksitas teknoalogi tradisional ini, merinci konteks geografis, ekologis, sosial, dan ekonomis yang membentuknya.

Seiring matahari terbit di timur, kabupaten ini bersinar di tepi Kalimantan Selatan. Dengan koordinat geografis yang melintasi 3°12'50" hingga 4°30' Lintang Selatan dan 114°10'20" hingga 116°09'20" Bujur Timur, Kabupaten Barito Kuala terbentang di kawasan pesisir yang subur dan berair.[2] Lahan rawa yang

---

[1] Abdul Halim Ahmad, *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Depdikbud, 1985).

[2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka 2023* (Marabahan: Badan Pusat Statistik, 2023).

melimpah dan serangkaian sungai yang membelah, termasuk Sungai Barito yang besar, menciptakan sebuah lanskap yang memikat dan memberikan potensi melimpah bagi kehidupan perikanan.

Di sini, lahan rawa dan sungai bukan sekadar pemandangan. Mereka adalah sumber kehidupan bagi masyarakat lokal. Keberadaan sungai-sungai ini memberi nutrisi pada lahan, menciptakan lingkungan yang ideal untuk berbagai jenis ikan yang hidup. Oleh karena itu, masyarakat di Kabupaten Barito Kuala selama berabad-abad telah mengembangkan teknologi penangkapan ikan yang tidak hanya efektif tetapi juga terkait erat dengan dinamika ekosistem alam.[3]

Teknologi tradisional penangkapan ikan bukanlah sekadar kumpulan metode dan peralatan. Ia mencerminkan warisan budaya yang kaya dan pengetahuan lokal yang terakumulasi dari generasi ke generasi. Masyarakat di Kabupaten Barito Kuala memandang teknologi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Menyelam ke dalam sungai-sungai dan lahan rawa bukan hanya cara untuk mencari ikan; itu adalah cara untuk terhubung dengan akar budaya mereka.

Dalam setiap teknik penangkapan ikan, terdapat kearifan lokal yang mendalam tentang perilaku ikan, siklus alam, dan kondisi perairan. Mereka tidak hanya mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Pengetahuan mendalam tentang habitat ikan, musim perairan, dan aliran sungai menjadi dasar dari teknologi penangkapan ikan ini.

Sungai dan lahan rawa bukan hanya lanskap fisik; mereka adalah urat nadi kehidupan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala. Ikan dari sungai menjadi pilar utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Teknologi tradisional penangkapan

---

[3] Abdul Halim Ahmad, *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan*.

ikan telah menjadi jantung aktivitas sehari-hari, dari pagi hingga malam, ketika perahu-perahu tradisional meluncur di atas air tenang atau membelah riak gelombang sungai yang deras.

Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi ini menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Nelayan yang mahir dalam menggunakan alat-alat tradisional ini bukan hanya pemain utama dalam rantai pasok perikanan, tetapi juga penggembala ekonomi lokal. Ikan yang mereka tangkap tidak hanya mengisi dapur keluarga mereka sendiri tetapi juga diperdagangkan di pasar lokal, memberikan kontribusi signifikan pada ekonomi daerah.

Namun, di balik keindahan dan kehidupan yang melimpah, sungai dan lahan rawa di Kabupaten Barito Kuala menghadapi ancaman. Perubahan iklim, perambahan lahan, dan aktivitas manusia telah memberikan dampak signifikan pada ekosistem ini. Pencemaran air, perusakan habitat ikan, dan penurunan kualitas air menjadi tantangan nyata yang menghadang keberlanjutan teknologi penangkapan ikan tradisional.

Dalam latar belakang ini, dokumentasi mengenai teknologi tradisional menjadi semakin penting. Pemahaman yang mendalam tentang cara masyarakat lokal berinteraksi dengan lingkungan dapat menjadi dasar untuk perencanaan keberlanjutan. Upaya pelestarian harus melibatkan komunitas nelayan, pemerintah daerah, dan pihak terkait untuk memastikan bahwa teknologi tradisional ini dapat bertahan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang terus berkembang.

Dalam menyelami kehidupan masyarakat nelayan di Kabupaten Barito Kuala, kita tidak hanya akan menemukan teknologi penangkapan ikan yang canggih dalam sederhananya, tetapi juga jalinan sosial yang kental. Nelayan tidak hanya bekerja untuk mencari ikan; mereka juga menjalin ikatan kuat satu sama lain, saling membantu dalam perjalanan di sungai yang kadang-kadang ganas dan meruncing.

Sosial dan ekonomi saling terkait dalam kehidupan nelayan. Komunitas yang solid dan saling bergantung adalah kunci keberhasilan teknologi penangkapan ikan tradisional. Mereka berbagi pengetahuan, keterampilan, dan hasil tangkapan, menciptakan ekosistem sosial yang mendukung dan berkelanjutan.

Namun, seperti teknologi tradisional di banyak tempat, perlahan-lahan mereka dihadapkan pada tantangan modernisasi. Globalisasi dan perubahan ekonomi dapat mengubah dinamika tradisional ini. Oleh karena itu, dokumentasi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bagaimana teknologi ini berfungsi secara teknis tetapi juga untuk menggali ke dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan.

Pentingnya dokumentasi mengenai teknologi tradisional penangkapan ikan di Kabupaten Barito Kuala tidak hanya terletak pada pelestarian warisan budaya. Ini juga tentang menciptakan dasar bagi pengembangan yang berkelanjutan. Bagaimana teknologi ini dapat tetap relevan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial? Bagaimana kita dapat memastikan bahwa kearifan lokal ini bukan hanya menjadi bagian dari sejarah tetapi juga masa depan?

Pelestarian teknologi tradisional tidak hanya tentang membatasi perubahan, tetapi juga tentang mengembangkannya. Bagaimana kita dapat menggabungkan pengetahuan lokal dengan inovasi modern? Bagaimana teknologi ini dapat diperbarui untuk menjadi lebih efisien dan berkelanjutan? Dokumentasi ini dapat menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

Dalam mengakhiri perjalanan melalui latar belakang ini, kita tidak hanya mendapati teknologi penangkapan ikan tradisional sebagai metode yang terbukti dan teruji dalam mengelola sumber daya perikanan. Kita juga melihatnya sebagai cermin kehidupan, budaya, dan perjuangan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala. Dalam setiap simpul jaring, setiap dayung

perahu, dan setiap sorot mata nelayan, terkandung kisah-kisah yang bernilai untuk diabadikan.

Dengan menggali lebih dalam dan mendokumentasikan dengan cermat, kita dapat membangun dasar untuk pelestarian warisan ini dan menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa depan. Teknologi tradisional penangkapan ikan di lahan rawa dan sungai Kabupaten Barito Kuala bukan hanya suatu cara hidup; itu adalah karya seni yang hidup, merajut jaringan kehidupan, ekonomi, dan lingkungan.

BAB II

KONDISI UMUM
KABUPATEN BARITO KUALA

A. BENTANG GEOGRAFI

Kabupaten Barito Kuala terletak di antara garis lintang 2°29'50" hingga 3°30'18" Selatan dan garis bujur 114°20'50" hingga 114°50'18" Timur, menempatkannya dalam kisaran koordinat astronomis yang khas. Posisi geografis ini memberikan kabupaten ini identitas uniknya dalam kerangka astronomis, menjadi titik sentral yang menghubungkan elemen-elemen alam di sekitarnya.

Dengan memahami posisi geografisnya, kita dapat merinci batas-batas Kabupaten Barito Kuala. Di utara, kabupaten ini bertemu dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin, menciptakan jalinan komunitas dan kegiatan ekonomi yang saling terkait. Sementara di selatan, laut Jawa membentang sebagai batas alami, membuka pintu ke keindahan pesisir dan peluang ekonomi melalui sektor kelautan.

Sebelah timur, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, menghadap ke pusat-pusat kegiatan ekonomi dan sosial di provinsi. Keberadaan infrastruktur dan aksesibilitas ke daerah-daerah terkait membentuk sinergi penting dalam perkembangan wilayah. Di sebelah barat, Kabupaten Barito Kuala berbagi batas dengan Kabupaten Kapuas, yang merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Tengah. Batas ini menjadi sambungan dengan keberagaman geografis dan kultural, menciptakan kesinambungan yang kaya antara wilayah-wilayah ini.

Barito Kuala, sebuah kabupaten yang terhampar di dataran rendah, merentang dengan ketinggian berkisar antara 0,2 hingga 3 meter di atas permukaan laut. Pemandangan yang didominasi oleh dataran rendah ini memberikan karakteristik unik pada wilayah kecamatan di dalamnya. Seiring mata memandang, sebagian besar tanahnya dipenuhi oleh hutan galam yang tumbuh subur. Hutan ini bukan hanya sekadar elemen alam, tetapi juga menjadi sumber bahan bangunan yang sangat berharga bagi masyarakat setempat.

Hutan galam di Barito Kuala bukan hanya simbol kehidupan alam yang subur, tetapi juga mewakili kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pohon-pohon galam memberikan kayu yang kuat dan tahan lama, menjadi bahan dasar utama dalam berbagai konstruksi tradisional. Sentuhan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi melekat pada setiap serat kayu, menciptakan hubungan yang mendalam antara masyarakat dan lingkungan alaminya.

Selain hutan galam yang subur, Barito Kuala juga ditanami dengan purun, tanaman khas daerah ini yang tumbuh subur di dataran rendah. Purun bukan hanya tanaman biasa; ia adalah pilihan utama untuk bahan anyaman tradisional. Rumpun-rumpun purun yang menjulang memberikan pemandangan yang khas, sekaligus menjadi sumber bahan untuk membuat berbagai produk anyaman seperti tikar, mat, dan keranjang. Keberadaan purun menjadi gambaran nyata tentang kekayaan alam yang dimanfaatkan secara bijaksana oleh masyarakat setempat.

Sungai Barito, sungai megah yang melintasi kabupaten ini, memberikan kehidupan pada setiap sudut Barito Kuala. Mengalir dari selatan di Kecamatan Tabunganen dan membelah dataran rendah, sungai ini menjadi urat nadi yang menyuplai kehidupan sepanjang jalannya. Dengan gemerincing air yang mengalir, Sungai Barito bukan hanya menjadi jalur transportasi alami tetapi juga saksi bisu dari dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat sepanjang tepiannya.

Dengan memandang ke utara, perjalanan Sungai Barito berakhir di Kecamatan Kuripan. Proses ini tidak hanya menandai jalur alami sungai tetapi juga menggambarkan perjalanan kehidupan, dari hulu ke hilir. Sungai Barito menjadi saksi bisu dari perjalanan air yang membawa kehidupan, menembus hutan galam dan purun yang tumbuh subur di dataran rendah Barito Kuala.

Kabupaten Barito Kuala memancarkan pesona keberagaman sungai yang melintasinya, melibatkan kehidupan dan memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Selain sungai megah Barito yang membelah kabupaten ini, sejumlah sungai lain memberikan warna dan vitalitas pada lanskap alamnya. Sungai Negara, dengan alurnya yang meliuk-liuk, menggambarkan keindahan alam yang beragam di wilayah ini. Sungai Kapuas, sebagai salah satu sungai terpanjang di Indonesia, membawa kehidupan dan kekayaan air yang melimpah.

Sungai Alalak, dengan aliran yang tenang, menyusuri kabupaten ini dengan keanggunan alaminya. Sungai Puntik, dengan airnya yang jernih, menciptakan gambaran kehidupan ekosistem air yang kaya dan beragam. Tidak hanya itu, Saluran Drainase Tamban, Saluran Drainase Anjir Pasar, Saluran Drainase Tabukan, dan Saluran Drainase Tabunganen menjadi bagian integral dari sistem pengairan, membantu menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung pertanian lokal.

Sungai-sungai ini tidak hanya menjadi jalur vital untuk transportasi yang memudahkan konektivitas antarwilayah, tetapi juga menjadi penopang utama bagi pertanian di Kabupaten Barito Kuala. Air yang mengalir dari sungai-sungai ini digunakan untuk mengairi sawah-sawah yang subur di sepanjang tepiannya. Pengairan sawah menjadi tulang punggung bagi pertanian masyarakat, menciptakan ladang-ladang yang subur dan produktif.

Keberadaan sungai-sungai ini juga menciptakan lanskap kultural dan sosial yang unik. Desa-desa yang terhampar linear di tepi sungai, perahu-perahu tradisional yang meluncur di atas air,

dan jembatan-jembatan yang melintas membentuk gambaran hidup masyarakat yang harmonis dengan air yang mengalir. Sungai-sungai ini bukan hanya sumber kehidupan materi, tetapi juga menjadi katalisator untuk kehidupan budaya dan tradisional yang kental.

Dengan keberagaman sungai yang terbentang di Kabupaten Barito Kuala, setiap alur air menjadi pelukis panorama alam yang menggugah dan sarana penggerak roda kehidupan. Dari Sungai Barito yang besar hingga sungai-sungai kecil yang merayap di tengah sawah, setiap sungai memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara kehidupan di wilayah ini. Kabupaten Barito Kuala tidak hanya membanggakan kekayaan sungai-sungainya, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan erat antara manusia dan alam dapat menciptakan keberlanjutan dan kemakmuran.

Sungai dan kondisi rawa di Kabupaten Barito Kuala memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan penangkapan ikan, menciptakan ekosistem yang saling mendukung dan memberikan kontribusi signifikan pada kehidupan masyarakat setempat.

Sungai-sungai yang melintasi kabupaten ini, terutama Sungai Barito, menjadi jantung kehidupan bagi penangkapan ikan. Air yang mengalir memberikan habitat yang subur bagi berbagai jenis ikan yang hidup di perairan sungai. Masyarakat lokal memanfaatkan sungai sebagai jalur utama untuk penangkapan ikan, menggunakan perahu tradisional mereka untuk menavigasi air yang tenang atau deras. Sungai yang menghubungkan berbagai wilayah di Kabupaten Barito Kuala menciptakan aksesibilitas yang penting untuk nelayan dalam mencari hasil tangkapan.

Kondisi rawa yang melimpah di sekitar sungai juga memainkan peran penting dalam penangkapan ikan. Rawa-rawa ini bukan hanya menyediakan tambahan habitat bagi ikan tetapi juga menjadi area penangkapan ikan yang strategis. Beberapa

teknologi tradisional penangkapan ikan, seperti penggunaan jaring dan bubu, sering diterapkan di rawa-rawa ini. Nelayan menggunakan kearifan lokal mereka untuk memahami pola migrasi ikan dan beradaptasi dengan kondisi unik rawa yang berubah sepanjang musim.

Hutan galam yang tumbuh di sekitar rawa juga memiliki dampak pada penangkapan ikan. Kayu galam, selain digunakan sebagai bahan bangunan, juga sering diaplikasikan dalam pembuatan peralatan penangkapan ikan tradisional. Nelayan mengandalkan keberlanjutan ekosistem hutan dan rawa untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang mendukung hasil tangkapan yang melimpah.

Selain itu, sungai-sungai seperti Sungai Kapuas, Sungai Alalak, dan lainnya, yang melintasi daerah ini, memberikan variasi ekosistem yang berkontribusi pada keanekaragaman jenis ikan yang dapat ditangkap. Nelayan di Kabupaten Barito Kuala memanfaatkan pengetahuan lokal mereka tentang perilaku ikan, musim perairan, dan kondisi air untuk meningkatkan hasil tangkapan.

Pengairan sawah yang memanfaatkan sungai-sungai ini juga berperan dalam meningkatkan produktivitas perikanan. Sawah-sawah yang dialiri air dari sungai-sungai ini menjadi tempat berkumpul bagi ikan, menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi nelayan. Dengan demikian, keberlanjutan penangkapan ikan di Kabupaten Barito Kuala tidak hanya terkait dengan keadaan sungai tetapi juga dengan kondisi rawa dan pola pengairan pertanian.

Secara keseluruhan, hubungan yang kompleks antara sungai, kondisi rawa, dan kegiatan penangkapan ikan menciptakan ekosistem yang dinamis di Kabupaten Barito Kuala. Nelayan lokal tidak hanya menjadi pemanfaat hasil tangkapan dari sungai dan rawa, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi dasar mata pencaharian mereka. Hubungan ini menegaskan pentingnya keseimbangan ekologis dan kearifan

lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan di wilayah ini.

Kabupaten Barito Kuala, yang berada di wilayah khatulistiwa, menikmati keberagaman iklim tropis dengan dua musim yang jelas, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keunikan geografisnya sebagai sebuah daerah yang melintasi garis khatulistiwa memberikan dampak signifikan pada pola cuaca di wilayah ini. Kehadiran dua musim ini menjadi ciri khas yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan mata pencaharian masyarakat setempat.

Musim kemarau di Kabupaten Barito Kuala membawa suasana kering dan panas, dengan matahari yang bersinar cerah di langit biru. Selama musim ini, sungai-sungai dan lahan rawa dapat mengalami penurunan volume air, menciptakan tantangan tersendiri bagi kehidupan perairan dan pertanian. Masyarakat lokal, terutama nelayan dan petani, harus mengadaptasi diri terhadap kondisi ini untuk menjaga kelangsungan mata pencaharian mereka.

Puncak dari musim penghujan di Kabupaten Barito Kuala terjadi pada bulan Maret, di mana hujan melimpah dengan intensitas yang tinggi. Selama sekitar 20 hari dalam bulan ini, langit di atas kabupaten ini menjadi padat oleh awan yang memberikan berkah hujan. Curah hujan mencapai angka signifikan sebesar 431,80 mm, menciptakan suasana yang kontras dengan musim kemarau sebelumnya.

Dampak musim penghujan yang intens ini membawa manfaat bagi ekosistem sungai dan lahan rawa. Sungai-sungai yang mungkin mengalami penurunan volume air selama musim kemarau kini mendapat penyegaran dengan air hujan yang melimpah, menciptakan kondisi ideal bagi kehidupan akuatik. Lahan rawa yang mengering dapat kembali subur dan hidup, menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam.

Namun, di sisi lain, musim penghujan yang puncak juga dapat membawa dampak negatif. Potensi banjir dan genangan air di beberapa wilayah menjadi risiko yang harus dihadapi oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, keterampilan adaptasi terhadap fluktuasi musim menjadi penting bagi keberlangsungan hidup dan mata pencaharian mereka.

B. KONDISI SOSIAL

Pada tahun 2022, Kabupaten Barito Kuala mencatat jumlah penduduk sebanyak 321.769 jiwa, menciptakan peta demografis yang menarik untuk dijelajahi. Dari jumlah tersebut, Kecamatan Alalak muncul sebagai pusat aktivitas terpadat, menampung 65.512 jiwa atau setara dengan 28,36% total penduduk kabupaten. Kecamatan Kuripan, di sisi lain, menunjukkan gambaran kontras dengan jumlah penduduk yang paling sedikit, yaitu 5.902 jiwa atau setara dengan 1,83%. Letak geografis kecamatan membentuk pola demografi yang menarik, dengan Alalak yang berbatasan langsung dengan Kota Banjarmasin dan Kuripan yang membangun komunitasnya di ujung utara Kabupaten Barito Kuala.

Dalam konteks jenis kelamin, Kabupaten Barito Kuala menunjukkan ketidakseimbangan dengan jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak daripada penduduk perempuan. Dengan 162.909 jiwa laki-laki dibandingkan dengan 158.860 jiwa perempuan, rasio jenis kelamin mencapai 102,55. Artinya, untuk setiap 100 penduduk perempuan, terdapat sekitar 102-103 penduduk laki-laki di kabupaten ini. Pola ini berlaku di sebagian besar kecamatan, kecuali di Kecamatan Marabahan, yang menunjukkan rasio jenis kelamin 98,63.

Ketika melihat distribusi usia, pola demografi menunjukkan bahwa rentang usia 5-9 tahun menjadi titik puncak dengan jumlah penduduk mencapai 29.468 jiwa. Di sisi lain spektrum, penduduk paling sedikit tercatat pada rentang usia 75 tahun ke atas, dengan 4.415 jiwa. Data ini mencerminkan dinamika populasi yang dapat menjadi dasar perencanaan dan pengembangan di Kabupaten

Barito Kuala, serta memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi pola demografi tersebut.

Komposisi etnis Kabupaten Barito Kuala sangat beragam, menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala tahun 2023. Suku Bakumpai dan Banjar terdiri dari sekitar 65% dari 321.769 penduduk, atau 209.150 orang.

Orang-orang Banjar, yang berasal dari Kalimantan Selatan, telah tinggal di sini untuk waktu yang lama dan merupakan bagian penting dari masyarakat lokal. Mereka terdiri dari Banjar Kuala, Banjar Pahuluan, dan Banjar Batang Banyu, masing-masing dengan tradisi dan wilayahnya sendiri.

Selain menjadi anggota suku Dayak Ngaju, suku Bakumpai memiliki sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan daerah ini. Nama "Bakumpai" sendiri berasal dari tanaman kumpai yang banyak ditemukan di sekitar Sungai Barito, tempat mereka awalnya tinggal. Masyarakat Bakumpai berubah dari masyarakat Dayak tradisional menjadi komunitas yang lebih beragam dan terbuka dengan kedatangan Islam.

Masyarakat Jawa sangat penting di Kabupaten Barito Kuala, selain suku Banjar dan Bakumpai yang mendominasi. Mereka menempati urutan ketiga dari semua etnis, menyumbang sekitar 20%, atau 64.354 orang. Pemerintah telah menerapkan program transmigrasi sejak 1970-an, tetapi suku Jawa tetap ada di wilayah ini. Tujuan pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah yang lebih luas dan jarang penduduk adalah untuk meningkatkan kualitas hidup di tempat baru.

Dengan sekitar 10 persen, atau 32.177 jiwa, dari populasi Kabupaten Barito Kuala, suku Ngaju, yang merupakan salah satu sub-etnis Dayak, memainkan peran penting dalam menciptakan keragaman budaya dan tradisi di daerah ini.

Sekitar 5% dari total populasi, atau 16.088 orang, berasal dari berbagai suku seperti Bugis, Madura, dan beberapa sub-etnis Dayak lainnya. Meskipun mereka hadir dalam jumlah yang lebih

kecil, kehadiran suku-suku ini juga berkontribusi pada mozaik budaya yang kaya di Kabupaten Barito Kuala.

Masyarakat Bakumpai telah mengalami interaksi historis dengan Negara Daha dan Banjar, yang telah menghasilkan tapestri budaya yang kaya dan kompleks di Kalimantan. Ketiga komunitas ini telah lama menjalin hubungan yang saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan karena jalur Sungai Barito, yang menjadi pusat perdagangan dan mobilitas sosial.

Dinamika kultural antara masyarakat Bakumpai dan Daha dan Banjar meningkat sejak abad ke-15, ketika Islam mulai masuk ke wilayah ini. Masyarakat Bakumpai menerima Islam dan mengalami perubahan keagamaan dan budaya yang signifikan. Mereka juga menjadi lebih dekat dengan masyarakat Banjar. Identitas khas Bakumpai tidak serta merta dihapus melalui proses ini. Sebaliknya, mereka dapat mengubah pengaruh luar ini menjadi ekspresi budaya yang berbeda.

Mereka unik dalam banyak aspek kehidupan mereka. Misalnya, dalam bidang bahasa, bahasa Bakumpai memiliki dasar linguistik dengan bahasa Ngaju, tetapi juga berkembang dengan pengaruh bahasa Banjar, menghasilkan karakteristik bahasa yang unik. Selain itu, tradisi pernikahan dan kesenian, seperti baarak dan rudat, menunjukkan perpaduan harmonis antara elemen-elemen tradisional Bakumpai dengan pengaruh Islam dan Banjar. Kesenian rudat adalah contoh sempurna bagaimana masyarakat Bakumpai menggabungkan berbagai pengaruh kultural untuk menciptakan identitas yang unik. Penggunaan tarbang bersama dengan puisi Bakumpai menunjukkan kemampuan mereka untuk mempertahankan karakteristik budaya sambil memasukkan unsur-unsur baru. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam yang dipegang oleh nenek moyang mereka dengan warisan mereka.

C. KONDISI PEREKONOMIAN

Perekonomian masyarakat di Kabupaten Barito Kuala mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung utama. Keberhasilan pertanian dalam menghasilkan padi, sebagai komoditas utama tanaman bahan makanan, menempatkan Barito Kuala sebagai kabupaten penghasil padi tertinggi di Kalimantan Selatan. Tahun 2020 mencatat pencapaian luar biasa, dengan produksi padi mencapai 237.193 ton gabah kering giling dan produktivitas yang mencapai 35,69 Kw/Ha. Dengan konversi yang setara, hasil ini menghasilkan 139.619 ton beras.

Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada satu kecamatan atau wilayah tertentu; hampir semua kecamatan di Kabupaten Barito Kuala membentuk sentra produksi padi sawah. Hal ini menunjukkan betapa vitalnya sektor pertanian, khususnya produksi padi, dalam memenuhi kebutuhan pangan dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian lokal.

Pertanian padi di Barito Kuala bukan hanya sekadar aktifitas tanam-menanam, tetapi mencerminkan kearifan lokal dan adaptasi terhadap kondisi alam yang unik di wilayah tersebut. Tanah yang subur dan iklim tropis menciptakan kondisi yang ideal untuk pertumbuhan tanaman padi, dan masyarakat setempat telah memanfaatkan keadaan ini dengan baik.

Keberhasilan sektor pertanian ini tidak hanya tercermin dalam angka produksi yang tinggi tetapi juga dalam dampaknya pada perekonomian masyarakat. Pertanian memberikan lapangan pekerjaan yang signifikan, melibatkan banyak masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen. Selain itu, hal ini juga menciptakan keberlanjutan ekonomi di tingkat lokal, dengan petani yang menjadi konsumen dan produsen dalam lingkaran ekonomi yang berkelanjutan.

Melihat pencapaian gemilang dalam produksi padi, Barito Kuala memiliki potensi besar untuk mengembangkan dan mendiversifikasi sektor pertaniannya. Langkah-langkah untuk memperkenalkan teknologi pertanian yang modern, meningkatkan

efisiensi penggunaan sumber daya, dan mendukung diversifikasi tanaman dapat menjadi strategi yang menguntungkan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pertanian di Kabupaten Barito Kuala tidak hanya menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjadi cermin dari kekayaan alam dan kearifan lokal. Dengan perhatian terus-menerus pada pengembangan sektor ini, Barito Kuala dapat terus bersinar sebagai pusat pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan di Kalimantan Selatan.

Perekonomian Kabupaten Barito Kuala mengalami dinamika yang positif dengan peran yang cukup signifikan dari sektor hortikultura, khususnya dalam produksi tanaman sayuran dan buah-buahan. Data produksi tanaman sayuran pada tahun 2021 mencerminkan keberhasilan petani di wilayah ini dalam menghasilkan berbagai jenis tanaman yang menjadi bagian penting dari pangan dan perekonomian lokal.

Salah satu komoditas unggulan dalam tanaman sayuran adalah bawang merah, yang mencapai produksi sebanyak 85 kuintal. Bawang merah, selain menjadi bahan pokok dalam kuliner, juga menjadi sumber pendapatan bagi petani di Kabupaten Barito Kuala. Keberhasilan produksi ini tidak hanya menciptakan pasokan lokal yang memadai tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Selanjutnya, cabai juga memberikan kontribusi yang tidak kecil, dengan produksi sebesar 21.49 kuintal. Cabai, yang menjadi bumbu utama dalam masakan Indonesia, memiliki pangsa pasar yang penting dan menjadi pendorong ekonomi lokal. Produksi cabai yang stabil dapat memastikan ketersediaan dan aksesibilitas bahan makanan ini bagi masyarakat setempat.

Tomat, dengan produksi sebesar 499 kuintal, juga turut berperan dalam menciptakan keberagaman produk hortikultura di Kabupaten Barito Kuala. Tomat tidak hanya menjadi tambahan

dalam berbagai hidangan tetapi juga dapat menjadi bahan olahan yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Sementara itu, produksi buah-buahan di Barito Kuala, khususnya semangka dan melon, menunjukkan keberhasilan dalam mengelola hortikultura buah. Semangka, sebagai buah dengan produksi terbesar mencapai 4.850 kuintal, memberikan gambaran tentang kekayaan alam dan potensi pasar yang ada. Melon, dengan produksi sebesar 356 kuintal, melengkapi keanekaragaman produk hortikultura buah di Kabupaten Barito Kuala.

Produksi tanaman sayuran dan buah-buahan ini menciptakan pondasi yang kuat bagi ekonomi lokal. Dengan keberhasilan petani dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi, Kabupaten Barito Kuala dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Selain itu, keberlanjutan praktik pertanian yang berkelanjutan dan penerapan teknologi modern dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Dengan potensi yang dimiliki oleh sektor hortikultura, Barito Kuala dapat terus mendiversifikasi ekonominya, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penerapan praktik-praktik pertanian berkelanjutan akan menjadi kunci keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang dalam memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Barito Kuala.

Barito Kuala juga menunjukkan keberagaman dalam sektor perkebunan, menjadi salah satu kontributor pada struktur perekonomian wilayah ini. Produksi tanaman perkebunan mencapai angka yang mengesankan pada tahun yang lalu, dengan kelapa sawit menjadi komoditas terbesar mencapai 7.907,24 ton. Hal ini mencerminkan pentingnya kelapa sawit sebagai andalan ekonomi, dengan luas areal tanam yang mencapai 3.716 hektar, menunjukkan betapa luasnya lahan yang diperuntukkan bagi tanaman ini.

Kelapa, dengan produksi sebesar 2.738,16 ton, turut berperan penting dalam mengisi pasar lokal dan masyarakat di sekitarnya. Luas areal tanaman kelapa yang mencapai 10.460 hektar menunjukkan peran vital tanaman ini dalam memenuhi kebutuhan akan produk kelapa dan hasil turunannya.

Tanaman karet juga menjadi bagian integral dari perkebunan di Barito Kuala, dengan produksi sebesar 1.369,65 ton. Luas areal tanaman karet yang mencapai 2.749 hektar menegaskan posisi karet sebagai komoditas penting dalam struktur perkebunan di wilayah ini.

Selain itu, sagu dan purun turut memberikan kontribusi meskipun dalam skala yang lebih kecil. Produksi sagu sebesar 3,57 ton dan purun sebesar 208,74 ton memberikan gambaran diversifikasi perkebunan di Barito Kuala. Meskipun luas areal tanam sagu dan purun lebih terbatas, yaitu 283 hektar dan 958 hektar, keduanya tetap memainkan peran dalam keanekaragaman produk perkebunan di daerah ini.

Dengan produksi dan luas areal tanam yang signifikan, perkebunan di Barito Kuala tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi petani lokal tetapi juga menciptakan lapangan kerja dalam rantai pasok yang luas. Dengan potensi yang dimiliki oleh sektor perkebunan ini, perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan inovasi teknologi dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi tanaman perkebunan, menciptakan masa depan yang berkelanjutan bagi ekonomi Barito Kuala.

Sektor peternakan di Barito Kuala juga memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Data populasi ternak pada tahun 2021 menunjukkan keberlanjutan aktivitas peternakan di wilayah ini, menciptakan sumber daya pangan yang penting dan lapangan kerja bagi penduduk setempat.

Populasi ternak di Barito Kuala pada tahun 2021 mencakup sejumlah besar hewan, mencerminkan skala dan keberagaman kegiatan peternakan. Populasi sapi potong mencapai 8.177 ekor, disusul oleh kerbau sebanyak 1.593 ekor, kambing 1.656 ekor, dan babi sebanyak 417 ekor. Sementara itu, populasi unggas juga signifikan, dengan ayam kampung mencapai 1.024.852 ekor, ayam pedaging 1.185.630 ekor, itik 49.957 ekor, dan itik manila 1.102 ekor.

Meskipun populasi ternak yang signifikan, Kabupaten Barito Kuala memastikan bahwa aktivitas pemotongan ternak dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan kebutuhan. Pada tahun 2021, sapi potong sebanyak 452 ekor dipotong, bersama dengan 14 ekor kerbau, dan 56 ekor kambing. Hasil pemotongan ternak ini tidak hanya memenuhi kebutuhan daging lokal tetapi juga menciptakan potensi pasar yang dapat diperluas.

Produksi daging ternak dan unggas pada tahun 2021 mencerminkan kontribusi signifikan dari sektor peternakan di Barito Kuala. Produksi sapi potong mencapai 987,26 kuintal, kerbau sebesar 30,96 kuintal, kambing sebesar 10,69 kuintal, ayam kampung sebesar 798,87 kuintal, ayam pedaging sebesar 15.253,30 kuintal, itik sebesar 34,03 kuintal, dan itik manila sebesar 0,09 kuintal. Angka ini menciptakan ketahanan pangan dan keberlanjutan sumber daging lokal.

Selain itu, produksi telur unggas pada tahun 2021 juga memberikan kontribusi yang tidak kecil. Telur ayam kampung mencapai 55.902 kg, telur itik sebesar 11.422 kg, dan telur itik manila sebesar 1.100 kg. Produksi telur ini memberikan sumber protein yang penting dan menciptakan nilai tambah bagi peternak lokal.

Barito Kuala juga dikenal dalam sektor perikanan yang mumpuni. Pada tahun 2021, produksi perikanan tangkap di laut mencapai 2.700,3 ton, menandakan potensi besar yang dimiliki oleh perairan laut di sekitar wilayah ini. Sementara itu, produksi perikanan tangkap di perairan umum mencapai 6.687 ton,

menciptakan kontribusi yang substansial terhadap keberlanjutan perekonomian perikanan.

Selain itu, pertumbuhan budidaya perikanan di Barito Kuala menjadi sorotan, dengan produksi mencapai 16.074 ton pada tahun yang sama. Angka ini mencerminkan keberhasilan inisiatif budidaya, yang memberikan alternatif penting untuk memenuhi kebutuhan pasar dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan.

Secara keseluruhan, produksi perikanan di Barito Kuala pada tahun 2021 mencapai 19.857,84 ton, menggambarkan kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh sektor ini. Partisipasi masyarakat dalam rumah tangga perikanan tangkap mencapai 7.343, menunjukkan keterlibatan luas masyarakat setempat dalam kegiatan perikanan.

Produksi perikanan tidak hanya terfokus di laut atau perairan umum, melainkan juga mencakup sungai dan rawa. Produksi perikanan di sungai mencapai 141.157 ton, sedangkan di rawa mencapai 681 ton, memberikan gambaran diversifikasi sumber daya perikanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal.

Berbagai jenis perahu dan kapal menjadi kendaraan utama bagi para nelayan di Barito Kuala. Perahu motor tempel sebanyak 2.220 unit dan kapal motor sebanyak 2.501 unit digunakan sebagai sarana untuk melaut dan menangkap hasil perikanan. Keberadaan perahu dan kapal ini menjadi simbol vitalnya industri perikanan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya laut yang melimpah.

Tentu saja, kualitas produk hasil pengolahan perikanan juga menjadi fokus penting. Dengan produksi sebanyak 400.415, kondisi ini mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa produk perikanan yang dihasilkan memenuhi standar kualitas tinggi, baik untuk pasar lokal maupun potensial ekspor.

Dengan kondisi perikanan yang semakin berkembang di Barito Kuala, pihak berwenang dan para pelaku industri perikanan

dapat terus bekerja sama untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Pemberdayaan nelayan, penerapan teknologi yang modern, dan perlindungan lingkungan laut akan menjadi kunci keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang dalam memanfaatkan kekayaan sumber daya perikanan yang dimiliki oleh wilayah ini.

BAB III

TRADISI *MAIWAK* PADA MASYARAKAT BARITO KUALA

A. MATA PENCAHARIAN TRADISIONAL

Untuk menunjang kehidupan setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama. Karena itulah, terdapat kelompok suku bangsa di Indonesia memiliki mata pencaharian yang khas dibandingkan dengan suku bangsa lainnya. Seperti suku bangsa Minangkabau yang tersebar diberbagai pelosok tanah air banyak berusaha di bidang perdagangan. Kemudian Suku bangsa Bugis dan Madura banyak yang ahli dalam hal pelayaran tradisional. Begitu pula suku-suku bangsa lainnya ada yang khas dalam bidang pertanian atau ada yang bergerak di bidang industri serta bidang lainnya.

Mata pencaharian tradisional adalah mata pencaharian yang bersifat tradisional terutama dalam kebudayaan suatu suku bangsa. Koentjaraningrat mengklasifikasikan mata pencarian manusia adalah terdiri dari berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, serta bercocok tanam menetap dengan irigasi. Karena sekarang kehidupan manusia berkembang dengan cepat karena berbagai proses perpindahan budaya dan hampir tidak ada lagi kebudayaan suatu suku bangsa yang murni. Karena itu sistem mata pencarian hidup pun berkembang dengan pesat, walaupun perkembangan ini tidak terjadi secara bersamaan.[1]

Demikian halnya dalam masyarakat Suku Banjar di Kalimantan, terdapat beberapa mata pencaharian dalam bidang

---

[1] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm.57.

peternakan, perikanan, perkebunan, perdagangan, membuat kerajinan-kerajinan, pengangkutan, mencari barang tambang, pembuatan kain tradisional, dan lain sebagainya.[2]

Menurut Idwar Saleh, sejak abad ke-17, pada umumnya sifat-sifat sungai di Kalimantan adalah mempunyai perbedaan-perbedaan yang tinggi pada permukaan air pada sepanjang alirannya, membangun gosong-gosong pasir dan banjir serta pembentukan rawa-rawa sepanjang tebing menuju ke muara. Pantainya penuh rimba kayu bakau dan pohon nipah yang kemudian disambung dengan hutan-hutan yang lebat kepedalaman yang amat sukar dimasuki. Karena letaknya pada daerah tropis dan pada garis equator, iklimnya yang lembab dan hujan yang turun banyak sekali.[3] Keadaan alam ini pula yang menjadikan daerah Kalimantan, seakan-akan tidak pernah *tersentuh*.

Dipertegas oleh Idwar Saleh bahwa akibat keadaan alam, lebatnya hutan rimba, alam yang sangat subur dengan dialiri sungai-sungai yang mengalir tetap sepanjang tahun, kecenderungan masyarakatnya pun hidup di daerah-daerah dataran rendah dan dekat dengan sungai, corak ekonominya sudah beragam.[4] Karena itulah berkembang sistem mata pencaharian masyarakat seperti perikanan dan mata pencaharian lainnya. Seperti di wilayah Sungai dan rawa, Kecamatan

---

[2] Tim Penyusun, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya Daerah Kal-Sel* (Banjarmasin: Depdikbud, 1983), hlm. 3; Suriansyah Ideham (ed), *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Banjarmasin: Balitbangda Kalsel, 2005), hlm. 94.

[3] Keadaan alam di Kalimantan tersebut dijelaskan dalam *Encyclopedie van Nederlanch Indie* jilid I, dalam M. Idwar Saleh, *Bandjarmasin, Selayang Pandang Bangkitnya Keradjaan Bandjarmasin, Posisi, Funksi Dan Artinya Dalam Sedjarah Indonesia dalam Abad Ke 17,* **(**Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru, 1960, hlm.25-26; M. Idwar Saleh, *Banjarmasih*, Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 1981/1982, hlm. 7-8.

[4] Bambang Subiyakto, *Pelayaran Sungai Di Kalimantan Tenggara, Tinjauan Historis Tentang Transportasi Air Abad Ke-19,* (Tesis pada program Pascasrjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999). hlm. 10.

Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Dalam bidang perikanan, terdapat tradisi menangkap ikan, yang biasanya dikenal dengan istilah *maiwak*.

Tradisi *Maiwak* dalam Bahasa Indonesia diartikan menangkap ikan. Dalam masyarakat Banjar kegiatan menangkap ikan merupakan mata pencarian yang sangat tua. Kondisi geografis menjadi penunjang kegiatan *maiwak* yang mereka miliki.[5] Berdasarkan tempatnya, sejak tahun 1950-an *maiwak* dibagi atas *maiwak* di darat dan *maiwak* di sungai. *Maiwak* di darat bukan berarti menangkap ikan tanpa air. Dalam hal ini kegiatan menangkap ikan dilakukan di daerah persawahan tadah hujan. Kegiatan mencari ikan di sawah ini berlangsung sejak musim tanam sampai musim kemarau. Penangkapan ikan ini biasa dilakukan para petani sebagai sampingan dalam kegiatan awal menanam padi atau *manaradak*. Alat yang digunakan pun tergantung kondisi air dan besarnya padi. Perlu diketahui hampir setiap daerah persawahan tadah hujan, suku Banjar memiliki *bumbun* (kolam kecil), yang digunakan ikan-ikan berkumpul di dalamnya setiap musim kemarau.[6]

Sementara *maiwak* di air, kategori jenis ini kegiatan berlangsung di wilayah air atau *banyu* yang sifat tetap atau tidak dipengaruhi oleh musim kemarau. Tempat mencari ikan mulai dari daerah rawa, sungai, sungai, dan laut. Dari segi ekonomi *maiwak* jenis ini bersifat sebagai sumber penghasilan atau mata pencarian,

---

[5] *Maiwak* mempunyai arti yang luas sehingga kegiatan ini bisa dibagi dalam beberapa kategori dilihat dari alat yang digunakan, tempat, dan hasil serta tujuannya. Kegiatan mencari ikan dari segi tempat, yakni darat dan air. Kegiatan mencari ikan dari segi alat yang digunakan seperti pancing, jala, jebakan ikan (terbuat dari bambu) dan tombak ikan.

[6] Idwar Saleh, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), hlm.21; Wawancara dengan Udin, *tetuha* masyarakat Bangkau di Desa Bangkau, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 26 Desember 2013.

bukan seperti para petani yang sifatnya hanya untuk kebutuhan pribadi.[7]

Tujuan *maiwak* bagi masyarakat pada tahun 1950 sampai tahun 1970-an bermacam-macam, pada dasarnya yakni sebagai sumber pendapatan utama. Seperti diketahui Suku Banjar tinggal di beberapa kawasan salah satunya daerah sungai besar dan pinggir laut. Seperti di Sungai dan rawa, Kecamatan Kandangan. Kemudian di wilayah lain di daerah Sungai Nagara, Sungai Barito, dan daerah pinggir pantai Tangkisung, Batakan, dan Pagatan. Masyarakat Banjar yang tinggal di wilayah ini disebut nelayan (karena profesi mereka menangkap ikan) seperti hal masyarakat pantai pada umumnya di Indonesia. Para nelayan ini menggantungkan hidup dari laut atau sungai besar. Setelah mereka mendapatkan ikan hasil semalaman menangkap ikan dengan cara memakai *pukat* atau *maringgi*. Hasil yang didapat tersebut dilelang di pasar ikan, yang kemudian didistribusikan ke daerah lain (kota-kota dan daerah pedalaman). Uang hasil menjual ikan itulah yang menjadi sumber pendapatan utama.[8] Selain *maiwak* pada tahun 1950 an, urang Banjar juga melakukan aktivitas *maunjun* dan *mamayir*. Kegiatan menangkap ikan ini konsepnya tradisional, sehingga ekosistem perkembangan ikan tetap terjaga.

B. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI WILAYAH SUNGAI DAN RAWA

Jenis teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh masyarakat Banjar umunya adalah *perahu, pancing, jala, hampang, lukah, langit, pengilar, tampirai*. Pengaturan penangkapan ikan cukup jelas karena alat tangkap yang digunakan saling berhubungan antara alat tangkap sebagai peralatan kehidupan dengan lingkungan alam sekitar sebagai tempat mencari nafkah hidup, sehingga peranan aturan kearifan lokal yang diterapkan ke

---

[7] *Ibid*.
[8] Idwar Saleh, *op.cit*., hlm. 22.

masyarakat menjadi penting. Terhadap alat tangkap yang mempunyai pengaruh langsung pada lingkungan Sungai diberi aturan adat yang tegas, seperti *hampang*. Alat tangkap *hampang*, apabila ingin menggunakannya setiap pemakai harus tunduk dan mengikuti ketentuan adat yang berlaku terhadap alat tersebut. Pengaturan penangkapan ikan bagi masyarakat sangat penting, karena mereka mengetahui dengan pasti bahwa sumber penghidupan mereka berasal dari Sungai dan rawa yang luasannya terbatas, sehingga perlu dijaga bersama, terutama dari alat tangkap, cara penangkapan, peluang yang diberikan untuk menangkap bagi warganya dan masyarakat yang ada di luar desa mereka.[9]

Bentuk pengaturan dapat dilihat dari; jenis alat tangkap, ukuran alat tangkap, cara menangkap ikan dan masyarakat luar desa yang ikut menangkap di wilayah tertentu dan peran aparat Desa yang bekerjasama harmonis dengan *tetua* adat desa. Sekarang telah dibentuk juga *Pokmaswas* (Kelompok Masyarakat Pengawas) yang dilakukan di tingkat desa, maksudnya untuk menambah kekompakan pengawasan di Kawasan Sungai atau rawa secara bersama-sama. Pelaksanaannya banyak di gerakkan oleh Kelompok *Besamaan*, dimana kelompok ini telah diakui sebagai kelompok yang mampu menyatukan semua kepentingan bersama dengan cara- cara yang diterima oleh semua lapisan masyarakat Sungai dan rawa.

Pengaturan penangkapan ikan yang berlaku di dalam masyarakat di wilayah sungai dan rawa yang secara tegas mengaturnya hanya di sungai dan rawa, sedangkan masyarakat di luar sungai dan rawa masih tidak diatur, akibatnya wilayah Sungai di luar Sungai dan rawa produksinya menurun tajam. Pengaruh ikan yang ditangkap berkurang, masyarakat luar sungai dan rawa sering diam-diam pada malam hari menangkap di wilayah Sungai dan rawa dengan menggunakan alat tangkap terlarang (stroom listrik, potas). Maka terhadap pelanggaran tersebut masyarakat

[9] Sastrawidjaja, *op.cit*., hlm.357.

Sungai dan rawa melakukan pengawasan langsung dan melaporkannya ke aparat yang berwenang (Dinas Peternakan dan Perikanan dan Kepolisian Kabupaten).[10]

Pengaturan penangkapan ikan tidak dilakukan, masyarakat dapat menangkap ikan setiap hari di musim hujan terkecuali pada Hari Jum'at. Pada Hari Jum'at masyarakat Sungai dan rawa umumnya berada di rumah, alasannya karena waktunya pendek yang bersamaan datangnya dengan Sholat Jum'at, sehingga pada hari itu mereka sibuk dengan pekerjaan membetulkan alat tangkap atau mengerjakan pekerjan lainnya. Pada waktu musim kering atau kemarau, air sungai menjadi surut, bagian Sungai yang kering rumputnya di bakar dan ditanami pohon palawija, seperti jagung, cabe dan tomat. Dan bagian sungai yang masih ada airnya, masyarakat masih boleh menangkap ikan, tetapi harus mengikuti aturan adat, karena ada lokasi yang berair yang telah ditetapkan kepemilikan pemanfaatannya berdasarkan keturunan dan atau wasiat yang diberikan oleh leluhur mereka.

1. Pengaturan Alat Tangkap

Alat tangkap ikan teknik penangkapannya bersifat tidak memusnahkan sumber daya ikan dan lingkungan Sungai penggunaannya diatur sesuai dengan sifat air yang ada di Sungai. Akan tetapi di daerah *reservat* semua alat tangkap tidak boleh digunakan menangkap ikan. Pengaturan lokasi penangkapan, pada waktu air pasang hampir tidak ada, tetapi pada saat air surut, untuk alat tangkap tertentu lokasi penangkapan dapat melalui perundingan, tujuannya supaya tidak saling curiga atau berbenturan alat tangkap yang dapat menyebabkan jumlah hasil penangkapannya berkurang. Pengaturan sudah sangat dipahami oleh masyarakat Sungai dan rawa, dan cara pengaturan dapat dilihat dari pengaturan formal dan non formal. [11]

---

[10] *Ibid*.
[11] Sastrawidjaja, *op.cit*., hlm.359.

Pengaturan formal biasanya dilakukan melalui peraturan pemerintah dalam bentuk Peraturan Daerah atau Peraturan Menteri yang datangnya dari pemerintah yang sah. Aturan tersebut pada penerapannya kadangkala tidak terlalu dipahami oleh masyarakat, sehingga kerapkali tidak efektif, apalagi sosialisasinya sangat jarang, sehingga masyarakat di dalam melaksanakannya sangat tergantung dengan situasi. Pengaturan non formal, artinya pengaturan tersebut tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat sendiri, maka perairan Sungai dilihat oleh masyarakat sebagai alam yang hidup, karena itu perlu dipelihara dan dihormati. [12]



Gambar 3.1. *Paiwakan* Menangkap Ikan Dengan Jala (Malunta)
Sumber Foto: Koleksi Pribadi, 2013.

Perairan Sungai masyarakat mempercayai diatur dan dimiliki oleh makhluk halus juga yang mempunyai tujuan sama manusia yaitu menjaga lingkungan perairan tempat tinggal mereka juga. Kesamaan tujuan tersebut diwujutkan dalam bentuk

[12] *Undang-undang Republik Indonesia* Nomor 9 Tahun 1985.

pengaturan secara adat dengan menghormati norma-norma alam yang tidak tertulis, yaitu menghindari berbuat kotor dan tidak baik yang menyebabkan lingkungan Sungai menjadi tercemar, baik secara fisik maupun non- fisik.

Di dalam jangka panjang dipercayai bahwa apabila telah terjadi ketidakseimbangan perlakuan terhadap Sungai oleh masyarakat Sungai dan rawa, maka ada tanda alam halus yang diberikan berupa kecelakaan, orang sakit atau orang yang menjadi tetua kampung dan adat menjadi kerasukan atau dimasuki makhluk halus. Pada saat terjadi kerasukan, maka pertanda bahwa Sungai harus diselamati secara bersama-sama, dan waktu penyelenggaraannya biasanya juga diberi tahu. Disinilah bersatunya tujuan penghormatan manusia terhadap alam (Sungai dan sekitarnya). Agar tercipta hidup sejahtera yaitu harmoninya manusia dengan alam, maka upacara keselamatan bersama melalui format transidental diterima bersama.[13]

Pelaksanaan upacara keselamatan membutuhkan pemenuhan syarat keselamatan Sungai dan manusia yang hidup disekitarnya. Cara penyelenggaraan dimulai dari gotong royong bersih kampung, doa bersama di daratan (Masjid) dan di tengah Sungai dan rawa (diatas perahu) dan dilanjutkan penyerahan syarat yang diminta dengan cara penyelaman (kepala kambing), dan kemudian diteruskan bergembira bersama melalui nyajian dan bunyi-bunyian, Tari Japin dan atraksi rakyat lainnya yang sifatnya menghibur.

Pengaruh dari angin *utara*, masyarakat memperhatikan di daerah Sungai dan rawa selalu terjadi pasang air besar dengan kumpulan *kumpai* yang banyak mengarah ke kampung mereka dan angin Selatan membawa kumpulan *kumpai* bergerak kearah mata air Sungai Barito sehingga *kumpai* ikut ke luar sungai,

---

[13] Sastrawidjaja, *op.cit*., hlm.359; Idwar Saleh, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), hlm.21;

akibatnya permukaan sungai menjadi luas tanpa kehadiran *kumpai*. Kemudian di waktu air surut atau kering yang bergantian sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang selalu diikuti oleh keberadaan ikan. Jadi menurut masyarakat ikan-ikan itu dari Allah untuk kehidupan manusia yang khusus di sekitar Sungai dan rawa, ikan-ikan itu tetap akan selalu ada sepanjang air masih ada, karena itu usaha penangkapan dan pemanfaatannya harus diatur secara bersama-sama secara ketat melalui adat agar keberlangsungan kehidupan anak cucu dapat terjamin.[14]

2. Pengaturan Lingkungan

Lingkungan perairan di Sungai dan rawa sangat unik karena sungai dapat berfungsi sebagai penampung air sungai yang datang dari sekitarnya, juga menjadi sumber mata air sungai Barito. Mata air Sungai Barito bersifat aktif timbal balik, yaitu pada saat air Sungai Barito mengalami pasang tinggi, genangannya mampu mencapai sungai, padahal panjang sungai Barito dari mata airnya hingga muara Laut di Laut Jawa sangat jauh. Akan tetapi pada saat air Barito surut, air Sungai dan rawa mengalir ke Sungai Barito secara aktif, sampai-sampai permukaan air sungai menjadi rendah sekali.

Jadi Sungai dan rawa di lihat dari ketinggian permukaan laut tidak berbeda, artinya masih berada pada dataran rendah. Menurut cerita masyarakat, Sungai dan rawa terjadi karena ada gempa yang menenggelamkan perbukitan pada waktu itu, dan membentuk hamparan tanah rendah yang luas kosong yang di isi air hingga penuh dan terjadi dengan sendirinya. Bukti bahwa sungai dan rawa dari Bukit yang tenggelam, di dasar Sungai masih banyak dapat ditemukan kayu Ulin ukuran besar yang terpendam secara utuh. Jadi gempa tersebutlah yang telah menciptakan Sungai dan rawa, sehingga ada penomena alam yang memperlihatkan terjadi ketersambungan air sungai Barito dengan Laut, dan pola hubungan terbukti dapat terlihat dari datang dan surutnya air yang silih berganti sepanjang tahun pada setiap

[14] *Ibid*; Sastrawidjaja, *op.cit*., hlm.359.

musim. Dengan pergantian air yang silih berganti maka ikan akan datang dengan sendirinya dan ikan-ikan tidak perlu dipelihara karena akan membesar dengan sendirinya. Ikan sebagai sumber penghidupan masyarakat yang mendiami Sungai dan rawa telah menjadi anugerah karena berasal dari Allah yang diperuntukkan bagi masyarakat yang hidup disekitar Sungai.

Masyarakat masih mempunyai pandangan hidup sebatas "memanfaatkan apa yang tersedia di alam atau sungai, ikan dan segala isinya yang berguna bagi kehidupan tinggal diambil dengan usaha masing-masing, terkecuali untuk daratan kering yang timbul diwaktu musim kering, hal tersebut diatur menurut hukum adat istiadat terhadap pemanfaatannya, dan termasuk hak kepemilikan atau sewa menyewa. Kawasan Sungai bagi masyarakat Sungai dan rawa pemeliharaannya telah menjadi prioritas, masyarakat berpandangan bahwa Sungai perlu dan harus dipelihara. Pemeliharaan bukan hanya pelarangan alat tangkap yang membahayakan ikan, tetapi termasuk polusi dan kotoran.[15]

Sungai dan rawa mempunyai sifat aktif, maka pertukaran air setiap tahun terjadi secara alami sehingga setiap kali datang musim hujan, ikan akan datang dengan sendirinya, masyarakat tinggal memanfaatkannya untuk diusahakan sebagai pendapatan dan kesejahteraan. Air Sungai memiliki rotasi alami yang terjadi menurut musim, pada musim hujan banjir atau banyak air dan pada musim kering semua daratan yang direndam air menjadi kering, terkecuali bagian tanah yang sangat rendah tetap digenagi air, kemudian daratan disekeliling Sungai dan rawa tampak dimana-mana, kedua keadaan tersebut datang silih berganti. Pergantian kondisi alam telah menciptakan pola pemanfaatan tersendiri baik cara mengambil ikan atau bercocok tanam yang spesifik Sungai dan rawa. Pemeliharaan Sungai yang perlu dilakukan, bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga yang bersifat non fisik atau menyeimbangkan keselarasan antara alam, manusia dan

[15] *Ibid*; Sastrawidjaja, *op.cit*., hlm.361.

Yang Maha Kuasa, karena apabila tidak dipelihara keseimbangan akan berubah dengan sendirinya. Kesulitan yang terjadi dianggap sebagai peringatan penguasa alam (Sungai) yang keseimbangan-nya mulai terganggu oleh tingkah laku manusia di dalam memperlakukan Sungai dan isinya (Air dan tanah), maka perlu menjadi prioritas pemeliharan yang harus diatur secara khusus.

3. Pengaturan Kepemilikan

Sungai dan rawa telah dijadikan *reservat* dengan ditetapkannya oleh pemerintah tempat-tempat tertentu yang ada di dalam sungai yang tidak boleh atau dilarang melakukan penangkapan ikan. Untuk menjaga lokasi yang telah ditetapkan sebagai reservat, pemerintah daerah telah memberi tanda khusus. Penandaan telah dilakukan, tetapi sekarang telah hilang karena dibawa oleh *kumpai*, sehingga tanda resmi tersebut tidak ada lagi secara fisik, akan tetapi masyarakat mengenalinya bahwa lokasi tersebut tetap sebagai daerah *reservat* ikan.[16]

Dari sisi kepemilikan, daerah *reservat* adalah hak milik pemerintah yang melarang dan tidak boleh dimanfaatkan oleh siapa pun, sedangkan daerah di luar reservat dapat dimanfaatkan oleh masyarakat melalui ketentuan hukum adat atau wasiat keturunan yang berlaku di sungai dan rawa. Masyarakat Sungai dan rawa memaknahi kepemilikan sebagai yang dinamis, yaitu di lokasi perairan yang dalam tidak ada batas pasti kepemilikan dan pemanfaatan, semua masyarakat boleh menangkap ikan di daerah tersebut pada waktu air pasang karena air sedang menutup semua tumbuh-tumbuhan di dasar tanah. Kepemilikan pengelolaan dan pemanfaatan secara nyata baru diakui bersama bahwa ada batas wilayah masing-masing pemanfaat yang telah diatur menurut adat pada saat air surut, sehingga penggunaan alat tangkap hanya boleh di lokasi yang telah diakui oleh adat tersebut dari kelompok anggota keluarga adatnya.[17]

---

[16] *Ibid*; Sastrawidjaja, *op.cit*., hlm.361.
[17] *Ibid*.

Sifat Sungai dan rawa, pada waktu airnya surut memperlihatkan ada parit-parit air yang terbentuk menuju pusat genangan air yang tidak pernah kering, dan setiap parit air yang secara alami telah terbentuk sebelumnya, dikelola dan dimanfaatkan oleh kelompok keluarga adat yang memang telah ditentukan oleh leluhur mereka sebelumnya. Oleh karena itu kepatuhan terhadap batas kepemilikan pengelolaan dan pemanfaatan lahan air dan daratan tetap dijaga masyarakat dengan memakai nilai-nilai luhur nenek moyang yang tidak boleh dilanggar oleh keturunannya masing-masing.[18]



Gambar 3.2. Wilayah Sungai dan rawa
Sumber Foto: Koleksi Pribadi, 2013.

Masyarakat melihat Sungai sebagai sumber penghidupan yang harus terjaga lestari, maka kepemilikan pengelolaan dan pemanfaatan terbatas diatur menurut nilai-nilai leluhur nenek moyang mereka, adalah sebagai pemandu kehidupan di dalam membangun relasi dengan alam Sungai dan rawa, sehingga

[18] Rachman Jaya*, op.cit*., hlm. 5.

sangat penting dipatuhi. Disamping itu, masyarakat juga menyadari bahwa Sungai bukan mutlak hak milik mereka, sehingga membangun saling pengertian dengan masyarakat yang berada di luar Sungai (termasuk masyarakat ghaib) juga perlu dilakukan, dan tidak kalah pentingnya dengan pemerintah, sebagaimana telah dilakukan oleh leluhur mereka pada jaman kesultanan masih berlaku. Masyarakat Sungai dan rawa pada dasarnya memiliki sifat terbuka, lentur mengikuti perubahan, tetapi memegang prinsip bahwa mereka juga memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dalam menyikapi pemanfaatan Sungai dan rawa.[19]

Dengan sifat keterbukaan, memiliki dasar nilai moral luhur nenek moyang, bersedia mengikuti perubahan zaman telah menempatkan masyarakat sungai dan rawa mampu beradaptasi di berbagai perubahan yang terjadi, maka sampai sekarang masyarakatnya hidup di dalam kesatuan kesalehan dengan alam tetapi menerapkan juga nilai-nilai kemajuan, dan hal tersebut dibuktikan diterimanya teknologi informasi terakhir dan mereka memanfaatkannya secara bijak dan baik. Kebijakan pemerintah dapat mereka terima, yaitu dengan diberikannya keluasan untuk menjadikan Sungai dan rawa sebagai daerah reservat, memelihara Sungai bergandengan dengan nilai-nilai luhur nenek moyang secara adat, tetapi memanfaatkan juga teknologi informasi sebagai alat pengawas dan komunikasi serta memajukan masyarakatnya melalui pendidikan formal dan informal.

4. Kelembagaan

Kearifan lokal masyarakat sungai dan rawa merupakan lembaga masyarakat lokal yang mengatur kehidupan berdasarkan nilai-nilai luhur yang di percaya mampu memberikan kehidupan yang harmonis, sejahtera, bermartabat dan berkepribadian di dalam menjalin berbagai hubungan kemasyarakatan ke dalam masyarakatnya sendiri atau ke luar masyarakatnya. Lembaga lokal yang dibangun berdasarkan aturan adat istiadat sudah ada sejak

[19] *Ibid*.

lama dan diwariskan secara turun temurun kepada masyarakatnya. Dengan adanya kelembagan lokal berdasarkan adat istiadat tersebut, maka ada aturan main kemasyarakatan yang jelas, batas hak dan kewenangan yang terjadi di dalam aturan, termasuk juga kepengurusan dan anggota lembaga adat, pengaturan koordinasi dan pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan internal ataupun untuk keperluan eksternalnya.

Semua fungsi keorganisasian tersebut menjadi tugas dan fungsi lembaga adat yang bersinergi dengan tugas Kepala Sungai dan rawa, sehingga mulai dari pengawasan, koordinasi, penanganan administrasi, pemberian sanksi atas penyalah gunaan keamanan ada di Tetua Adat (10 orang) dan pemerintahan Kepala Desa. Untuk membantu bidang pengawasan di Sungai dan rawa, pemerintah sungai dan rawa membuat kebijakan yaitu membentuk Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokmaswas). Kepengurusan pokwasmas dipilih langsung oleh masyarakat sendiri dan dalam menjalankan tugas pengawasannya bekerjasama dengan kepala Desa serta tetua adat, juga bekerjasama dengan kelompok swadaya masyarakat *Besamaan* yang telah terbentuk sebelumnya (10 tahun), dibawah pimpinan Kaspullah yang berangotakan lebih dari 90 orang.[20]

Adat tidak mengatur pelarangan pemanfaatan Sungai dan rawa, tetapi memberikan nilai-nilai luhur yang harus dijaga bersama pada saat memanfaatkan air dan lingkungan tanahnya, karena masyarakat mempunyai hak untuk memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Larangan yang terbentuk ditekankan dari sisi moral kemasyarakatan yang secara umum telah diwariskan dan diketahui, bahwa seseorang yang bertingkah laku merusak dianggap tidak mempunyai tanggung jawab, sehingga orang tersebut dipandang sebagai tidak bermoral baik.

Tingkah laku merusak sungai dan badan air yang dinilai masyarakat menyimpang adalah menggunakan *potas* dan *stroom*

[20] *Ibid*.

listik. Penggunaan stroom listrik dan potas sangat diketahui masyarakat akan membunuh anak ikan dan telurnya, lama kelamaan ikan akan berkurang khususnya di lokasi yang banyak dilakukan pemotasan dan pelistrikan, akhirnya pendapatan mereka secara keseluruhan akan ikut juga berkurang. Masyarakat yang bertempat tinggal dan hidup di tepian sekitar Sungai telah membentuk relasi yang harmonis antara kebutuhan manusia, kebutuhan alam (Sungai) dan kebutuhan Yang Maha Kuasa (Allah dan alam ghaib) yang di terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang harmonis menciptakan tindakan yang tidak merusak, karena itu terwujudlah rasa saling hormat, salah satunya melalui upacara pemanenan ikan. Upacara pemanenan ikan diartikan sebagai upacara penyelamatan Sungai yang dilakukan 3 atau 5 tahun sekali secara bersama-sama dengan mengikuti ketentuan Illahi dan memenuhi nilai-nilai luhur melalui tetua masyarakat sebagai pengakuan memahami persyaratan adat istiadat.[21]

Secara perorangan, sebagian masyarakat sebelum menangkap ikan, sebagai ucapan syukur memanjatkan doa terlebih dahulu atau melaksanakan upacara ritual yang dilakukan khusus (kembang setaman) sesuai adat istiadat leluhur mereka. Dalam hubungannya dengan sifat air Sungai dan rawa yang mempunyai pola perairan spesifik, maka ikan tersebut dilihat sebagai anugerah yang dikhususkan bagi masyarakat. Anugerah ikan dapat dimanfaatkan sepanjang waktu selagi ikan tersebut masih dapat ditangkap, dan masyarakat tidak merasa perlu untuk membudidayakannya, tetapi harus memperlakukannya dengan baik atau melindunginya secara khusus melalui upacara adat. Karena setiap tahun ikan akan datang sendiri dan berkurang di musim kemarau, maka masyarakat tinggal menyesuaikan diri dengan pola musim untuk memanfaatkan lahan air dan lahan tanah yang tersedia bagi kehidupan mereka.

Dari prospektif pola fikir masyarakat, dengan adanya pemahaman pentingnya keserasian perlakuan terhadap Sungai

[21] *Ibid*; Rachman Jaya*, op.cit*., hlm. 6.

dan sekitarnya melalui hubungan harmoni antara kebutuhan manusia untuk hidup, kebutuhan alam dan kebutuhan Illahiah (termasuk ghaib), maka masyarakat tidak membebaskan mereka menangkap ikan di dalam memanfaatkan hasil sungai setiap waktu dengan sewenang-wenang, tetapi harus tunduk dan mengikuti aturan adat istiadat dan pemerintah. Dengan kesadaran tersebut, maka dilihat dari tanggung jawab sosial masyarakat merasa memiliki kewajiban bersama untuk memeliharanya, sehingga perhatian terhadap lingkungan Sungai sangat besar, terutama upaya merusak melalui penyetrooman ikan dan potas. Ada kesadaran kolektif dari masyarakat, kebebasan tanpa ketaatan aturan (non formal dan formal) yang diberikan oleh leluhur mereka dan pemerintah telah menciptakan ketidak tenangan, berkat usaha bersama pencurian yang dilakukan oleh masyarakat dari luar desa yang ikut memanfaatkan Sungai disekitar desa dengan cara-cara yang tidak terpuji mampu mereka hindari secara bersama-sama.[22]

5. Kepemimpinan

Masyarakat mengenai kriteria kepemimpinan seseorang atau satu kelompok orang telah memilikinya sejak dahulu kala dan pedomannya melalui pewarisan kata- kata luhur nenek moyang serta cerita keteladanan. Kriteria umum yang dimunculkan pada masyarakat awam adalah jujur, bersifat sosial, berani menegakkan kebenaran, memahami dan patuh pada adat istiadat, serta dapat menjalin kerjasama kesemua pihak yang mempunyai tujuan baik.

Kriteria tersebut berlaku bagi siapa saja yang ingin menjadi pemimpin di sungai dan rawa, apakah pemimpin adat atau tetua masyarakat, begitu juga untuk pemimpin desa, sebagai Kepala Desa, atau aparat desa. Pada saat pemilihan pemimpin mereka, masyarakat akan memperhatikan kreteria tersebut. Untuk kepemimpinan adat, diberlakukan kepemimpinan kolektif dengan salah seorang yang dituakan, dan prakteknya akan selalu terlihat

[22] *Ibid*.

pada saat upacara adat, terutama penyelamatan Sungai, kesepuluh pimpinan tersebut perannya sangat jelas.

Di dalam hal memilih pemimpin, pada masyarakat di sungai dan rawa masih ikut memperhatikan faktor keturunan seseorang yang akan dipilih sebagai pemimpin. Akan tetapi di dalam kehidupan kemasyarakatan, sering juga pengaruh lingkungan dan keturanan di waktu tertentu tidak terlalu dominan menjadi pertimbangan sebagai calon pemimpin. Pertimbangan yang lebih rasional berdasarkan perbuatan baik seseorang dari keluarga baik-baik yang telah teruji sejak lama dapat juga dipertimbangkan sebagai calon pemimpin mereka. Dengan demikian latar belakang kesejarahan keluarga menjadi kriteria pemimpin yang dapat dipilih masyarakat, khususnya kepemimpinan adat istiadat, tetapi untuk kepemimpinan pemerintahan desa sekarang sudah lebih mengedepankan pertimbangan rasional dan demokratis.

Kepemimpinan bagi masyarakat di sungai dan rawa adalah penting dan harus di dasarkan pada keluhuran budi yang terbentuk dari nilai-nilai luhur nenek moyang dan Agama Islam dan dalam menata kehidupan masyarakat secara bijak harus yang saling melengkapi, sehingga tercipta kehidupan yang harmoni antara alam, manusia dan Khalik. Pemimpin masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai- nilai luhur dari adat istiadat dan Agama Islam akan memberikan penciriannya sendiri, hal tersebut dikaitkan dengan lingkungan alam Sungai dan rawa dimana mereka bertempat tinggal untuk menggantungkan mata pencaharian hidupnya.

Sungai dan rawa adalah sumber daya alam yang ekologinya berciri sendiri karena mempunyai dua keadaan yang ekstrim yaitu berair dan kering. Hamparan lahan yang luas, penduduknya berdiam berkelompok tetapi terpencar dan kadang menyendiri di lokasi yang saling berjauhan pada saat mencari nafkah di dalam Sungai dan sekitarnya, mereka membutuhkan pemimpin yang mempunyai kelebihan tertentu dan dapat dicontoh serta dibanggakan bagi masyarakat karena kelebihan-

kelebihan yang dimilikinya tersebut. Kelebihan tersebut penting sebab erat hubungannya dengan sifat lokasi mencari nafkah dan sifat Sungai dan rawa yang selalu berubah-ubah sepanjang tahunnya. Kejelian dan kesigapan pemimpin menjadi sangat penting untuk dapat saling tolong dan membantu kesulitan masyarakatnya.[23]

[23] Sastrawidjaja, *op.cit*., hlm.362.

BAB IV

AKTIVITAS PENANGKAPAN IKAN OLEH MASYARAKAT DI KABUPATEN BARITO KUALA

Salah satu aktifitas mata pencaharian masyarakat di Barito Kuala adalah mencari ikan. Aktifitasnya mencakup di laut, sungai, dan rawa. Namun, fokus yang akan dibahas pada buku ini adalah aktifitas penangkapan ikan yang ada di lingkungan sungai dan rawa saja.

Sungai Barito yang melintasi wilayah ini menjadi sumber daya perikanan yang penting, mencapai produksi sebesar 141.157 ton pada tahun tersebut. Sungai-sungai ini bukan hanya menjadi jalur transportasi vital tetapi juga menyediakan habitat yang kaya akan ikan dan spesies perairan lainnya. Penangkapan ikan di sungai menjadi kegiatan ekonomi yang vital bagi nelayan setempat, menciptakan lapangan kerja dan kontribusi ekonomi yang signifikan.

Selain sungai, rawa juga menjadi fokus utama penangkapan ikan di Barito Kuala. Meskipun produksi rawa mencapai angka yang lebih kecil, yaitu 681 ton, keberadaannya menciptakan keanekaragaman habitat perairan dan menyediakan peluang bagi nelayan untuk memanfaatkan sumber daya perikanan yang berbeda. Rawa-rawa ini memainkan peran penting dalam mendukung ekosistem air tawar, menyediakan tempat untuk pemijahan dan pertumbuhan ikan.

Kegiatan penangkapan ikan di sungai dan rawa tidak hanya menciptakan sumber daya perikanan yang berkelanjutan tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya. Metode penangkapan yang diadaptasi oleh nelayan setempat mencerminkan keberlanjutan dan

keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya perikanan tanpa mengancam kelestarian lingkungan.

Ada tiga bagian lahan penangkapan ikan di Barito Kuala. Masing-masing lahan berbeda jenis ikannya dan berbeda pula alat tangkapnya. Tiga jenis lahan tersebut adalah sungai kecil berbentuk sungai buatan (*ray, saka, dan tatah*), kemudian sungai besar (Barito), dan Rawa.

Dalam sistem pengairan tradisional Indonesia, ada banyak terminologi yang berbeda, yang menunjukkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Sistem sungai buatan yang disebut dengan istilah seperti *ray, saka, dan tatah/handil* menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional telah menemukan cara kreatif untuk mengelola sumber daya air mereka.

Dalam sebutan suku Jawa yang tinggal di Barito Kuala, *ray* merujuk pada saluran air secara fisik. Sistem ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang pola curah hujan, topografi lahan, dan kebutuhan pertanian lokal. Untuk memastikan distribusi air yang efisien ke lahan pertanian, masyarakat Jawa telah mengembangkan teknik yang teliti untuk membangun dan menjaga saluran-saluran ini.

Masyarakat Bakumpai di Kalimantan, di sisi lain, menggunakan istilah *saka* untuk klasifikasi serupa, yang mencerminkan karakteristik unik lingkungan mereka, yang didominasi oleh lahan basah dan sungai-sungai besar. Sistem *saka* tidak hanya berfungsi sebagai saluran irigasi, tetapi juga berfungsi sebagai jalur transportasi penting untuk mengangkut orang di sekitar masyarakat dan mengirimkan hasil pertanian. Masyarakat Bakumpai telah mengoptimalkan sistem pengairan mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti yang ditunjukkan oleh adopsi ini.

Dalam masyarakat Banjar, istilah *tatah* dan *handil* digunakan untuk menggambarkan pendekatan yang lebih teknis

dalam pengelolaan air. Sistem ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi geografis unik wilayah Banjar, yang memiliki banyak rawa dan lahan gambut. Istilah-istilah ini dirancang tidak hanya untuk mengalirkan air, tetapi juga untuk mengendalikan tingkat keasaman tanah dan mencegah intrusi air asin, yang merupakan masalah khusus di wilayah tersebut.

Perairan di wilayah Barito Kuala, termasuk perairan *ray, saka, dan tatah/handi*l, memiliki karakteristik habitat yang berbeda dan mendukung kehidupan berbagai jenis ikan yang sangat penting bagi ekonomi. Sistem perairan buatan ini telah berkembang menjadi ekosistem penting yang membantu masyarakat setempat dalam bisnis perikanan.

Ikan *sepat siam* (*Trichogaster pectoralis*) dan *sepat rawa* (*Trichogaster trichopterus*) sangat banyak di perairan *ray* yang biasanya memiliki kedalaman sedang. Nelayan setempat menggunakan lukah, sejenis perangkap silindris yang terbuat dari bambu, yang dipasang pada sore hari dan diangkat keesokan paginya. Ikan *betok/papuyu* (*Anabas testudineus*), yang juga sering ditemukan di perairan ini, ditangkap dengan tampirai, perangkap kubus yang dibuat khusus untuk ikan predator kecil.

Ikan *baung* (*Hemibagrus nemurus*) dan ikan lele lokal (*Clarias batrachus*) dapat ditemukan di sistem *saka*, yang biasanya lebih dalam dan lebar. *Raawai*, serangkaian pancing dengan umpan yang dipasang sepanjang tali utama, biasanya digunakan untuk penangkapan. Ikan *patung* (*Pristolepis grootii)* ditangkap di perairan *saka* menggunakan jaring insang atau rengge yang dipasang melintang di tubuh saka.

Ikan *gabus/haruan* (*Channa striata*) sangat banyak ditemukan di perairan tatah atau handil yang arusnya cenderung lebih lambat. Nelayan menangkap ikan ini dengan menggunakan bubu dan pancing. Ikan *papuyu* (*Anabas testudineus*), yang ditangkap dengan *tempirai atau lukah*, dan ikan *biawan* (*Helostoma temminckii*), yang ditangkap dengan *hampang* saat air surut, tinggal di perairan ini juga.

Keberadaan ikan *seluang (Rasbora spp*.) dan ikan ketutung (*Osteochilus kappenii*), yang biasanya ditangkap menggunakan tangguk atau *serok*, terutama selama musim kemarau ketika level air turun. Jala lempar adalah teknik lain yang digunakan oleh beberapa nelayan untuk menangkap ikan yang berenang di permukaan.

Sistem perairan buatan ini memainkan peran penting dalam siklus pemijahan berbagai spesies selain menjadi tempat tinggal bagi ikan. Misalnya, nelayan lokal memiliki peluang yang lebih baik untuk menangkap ikan karena banyak jenis ikan bermigrasi dari sungai utama ke perairan *ray, saka*, dan *tatah* untuk memijah.

Perikanan di ketiga sistem perairan ini menunjukkan kearifan lokal penduduk Barito Kuala. Para nelayan memahami pola migrasi ikan, waktu pemijahan, dan metode penangkapan ikan yang tepat. Sumber daya perikanan di wilayah tersebut telah diwariskan secara turun-temurun karena pengetahuan ini.

Dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan, pemahaman tentang varietas ikan dan metode penangkapan di perairan ray, saka, dan tatah/handil semakin penting. Sebuah kebijakan pengelolaan yang mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat nelayan di Barito Kuala dapat didasarkan pada data ini.

Kemudian, sebagai salah satu sungai terbesar di Kalimantan, Sungai Barito memiliki biodiversitas yang luar biasa di dalamnya. Berbagai spesies ikan di ekosistem sungai ini sangat menguntungkan secara ekonomi, dan masyarakat setempat telah mengembangkan berbagai teknik penangkapan yang disesuaikan dengan sifat unik setiap spesies.

Ikan jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) sangat berharga di bagian hulu Sungai Barito. Ikan-ikan ini biasanya ditangkap dengan jaring insang yang dipasang pada malam hari. Selain itu, ada ikan pipih (*Notopterus notopterus*) yang ditangkap

menggunakan perangkap tradisional, seperti bubu, sejenis perangkap berbentuk silinder yang terbuat dari bambu.

Nelayan sering menemukan ikan patin (*Pangasius sp*.) di bagian tengah sungai. Nelayan sering menangkap ikan *baung* (*Hemibagrus nemurus*), yang juga banyak ditemukan di wilayah ini. Mereka biasanya ditangkap dengan *rawai* atau *lukah*, sejenis perangkap tradisional yang ditempatkan di dasar sungai.

Nelayan mencari ikan *haruan* atau gabus (*Channa striata*) di perairan yang lebih dalam karena harganya yang stabil. Ikan-ikan ini ditangkap dengan *tampirai*, sejenis perangkap yang dibuat khusus untuk ikan predator. Sementara itu, ikan *tapah* yang berukuran besar, juga dikenal sebagai *Wallago leeri*, ditangkap dengan menggunakan pancing dan rawai khusus dengan umpan ikan hidup.

Setelah pasang surut, bagian hilir sungai menjadi rumah bagi ikan *biawan* (*Helostoma temminckii*) dan ikan sepat (*Trichogaster pectoralis*). Banyak orang menangkap kedua jenis ikan ini dengan alat tangkap hampang, sejenis sekat yang dipasang saat air surut. Selain itu, ikan *lais* (*Cryptopterus sp*.) juga ditangkap dengan selambau, alat tangkap yang menggunakan arus sungai untuk menangkap ikan.

Ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) yang ditangkap dengan bubu khusus dan ikan kelabau (*Osteochilus melanopleura*) yang ditangkap dengan jala atau net cast. Metode penangkapan yang berbeda ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal memahami perilaku ikan dan kondisi sungai.

Selain itu, pengetahuan konvensional tentang musim penangkapan sangat penting. Misalnya, nelayan tahu bahwa ikan patin adalah yang terbaik saat musim hujan karena ikan ini cenderung bermigrasi ke anak-anak sungai untuk memijah. Sebaliknya, ikan *haruan* lebih baik ditangkap di cekungan-cekungan sungai selama musim kemarau.

Perairan rawa di Barito Kuala memiliki ekosistem yang berbeda, yang memiliki keragaman ikan yang sangat penting untuk ekonomi. Aktivitas penangkapan ikan konvensional, yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, difasilitasi oleh sumur-sumur yang terbentuk di sekitar wilayah rawa.

Ikan *haruan* atau gabus (*Channa striata*) adalah target utama penangkapan di perairan rawa yang lebih dalam, terutama di daerah sumur. Nelayan menggunakan berbagai alat tangkap tradisional, termasuk tempirai, sejenis perangkap kubus yang dibuat khusus untuk ikan predator. Untuk mendapatkan hasil terbaik, temperai biasanya dipasang pada sore hari dan diperiksa keesokan paginya.

Sumur-sumur ini menjadi tempat ikan *papuyu* (*Anabas testudineus*) berkumpul pada musim kemarau, ketika level air rawa menurun. *Lukah*, perangkap silindris yang terbuat dari anyaman bambu, ditempatkan di jalur yang biasa dilalui ikan saat berpindah ke tempat yang lebih dalam. Untuk menarik ikan, lukah sering diberi umpan berupa dedak atau ampas kelapa.

Ikan sepat siam (*Trichogaster pectoralis*) dan sepat rawa (*Trichogaster trichopterus*) tinggal di daerah rawa yang penuh dengan vegetasi air. Kedua jenis ikan ini biasanya ditangkap dengan hampang, yaitu sistem pagar bambu yang dipasang yang membentuk labirin untuk mengarahkan ikan ke perangkap. Terutama saat air mulai surut, metode ini sangat berhasil.

Ikan *kakapar* (*Belontia hasselti*) dan ikan *kiung* (*Channa lucius*) sering ditemukan di sekitar sumur dan saluran air. Nelayan menangkap ikan-ikan ini dengan *tangguk* atau *serok*, terutama pada pagi atau sore hari saat mereka aktif mencari makan di permukaan air. Beberapa nelayan juga menggunakan pancing untuk mengumpan serangga atau cacing.

Sumur-sumur ini menjadi tempat berbagai jenis ikan rawa memijah selama musim penghujan, ketika air rawa melimpah. Area ini adalah tempat umum di mana ikan *biawan* (*Helostoma*

temminckii) dan ikan *patung* (*Pristolepis grootii*) berkumpul untuk memijah. Nelayan memanfaatkan kesempatan ini dengan memasang *rengge* atau jaring insang di sekitar area pemijahan.

Masyarakat lokal telah mengembangkan teknik penangkapan yang efektif berkat pengetahuan tradisional tentang pola migrasi dan bagaimana ikan berperilaku di ekosistem rawa. Misalnya, mereka tahu bahwa kedalaman air dan ketersediaan makanan alami adalah faktor yang menentukan kecenderungan beberapa jenis ikan untuk berkumpul di sumur tertentu.

BAB V

ALAT PENANGKAP IKAN TRADISIONAL DI LAHAN RAWA DAN SUNGAI KABUPATEN BARITO KUALA

A. KARAKTERISTIK ALAT PENANGKAP IKAN

1. Alat Tangkap Menyesuaikan Lanskap Bentuk Sungai Dangkal dan Dalam

Di Kabupaten Barito Kuala, masyarakat nelayan telah mengembangkan kearifan lokal melalui penggunaan alat tangkap ikan tradisional yang disesuaikan dengan karakteristik perairan lokal. Pemahaman yang mendalam tentang berbagai kondisi geografis dan ekologi perairan, mulai dari sungai dangkal hingga perairan dalam, memungkinkan adopsi ini.

Nelayan di perairan dangkal menggunakan alat tangkap yang dibuat khusus untuk menghasilkan lebih banyak ikan tanpa merusak habitat ikan. Alat seperti tangguk, serok, dan hampang sangat cocok untuk digunakan di perairan dengan kedalaman terbatas. Konstruksi alat-alat ini biasanya sederhana namun berguna, dan mereka terbuat dari bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar kita.

Nelayan, di sisi lain, membuat alat tangkap yang lebih canggih yang dapat mencapai kedalaman yang lebih besar untuk air dalam seperti di aliran utama Sungai Barito. Beberapa alat yang biasa digunakan termasuk rengge, jala, dan lukah. Alat-alat ini dibuat dengan mempertimbangkan arus sungai yang kuat dan berbagai kedalaman air.

Sistem penangkapan ikan Barito Kuala unik karena nelayan dapat mengubah alat tangkap mereka sesuai dengan musim dan kondisi perairan. Mereka cenderung menggunakan alat tangkap

untuk perairan dalam pada musim penghujan ketika level air tinggi, tetapi pada musim kemarau ketika level air lebih rendah, alat tangkap untuk perairan dangkal menjadi pilihan utama.

2. Alat Tangkap Menyesuaikan Kebiasaan, Fisiologi, dan Karakteristik Ikan

Pemahaman luas nelayan Barito Kuala tentang fisiologi, perilaku, dan karakteristik ikan yang ditargetkan untuk tangkapan menunjukkan kearifan lokal mereka. Pengetahuan ini telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya dan berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan berbagai alat tangkap tradisional yang efisien dan bertahan lama.

Nelayan menggunakan alat seperti jala atau rengge yang dilemparkan ke permukaan air untuk menangkap ikan yang suka berenang di permukaan air. Teknik ini sangat efektif untuk menangkap ikan seperti jelawat dan patin, yang sering muncul ke permukaan untuk mencari makanan. Nelayan dapat mengoptimalkan waktu penangkapan mereka dengan memahami waktu aktif ikan-ikan ini, terutama pada pagi dan sore hari.

Nelayan membuat alat tangkap khusus seperti rawai dan lukah untuk ikan hidup di dasar perairan seperti baung dan lundu. Alat-alat ini dibuat dengan mempertimbangkan cara ikan mencari makan di dasar sungai dan aktif pada malam hari. Selain itu, penempatan umpan pada alat tangkap ini disesuaikan dengan preferensi makanan yang berbeda dari masing-masing jenis ikan.

Desain alat tangkap juga dipengaruhi oleh pemahaman Anda tentang fisiologi ikan. Misalnya, nelayan menggunakan perangkap berbentuk tabung dengan lubang-lubang kecil untuk menangkap ikan dengan tubuh licin seperti belut dan gabus, sementara mereka menggunakan perangkap berbentuk kerucut yang dapat menangkap banyak ikan sekaligus.

Dalam penggunaan alat tangkap, musim pemijahan ikan sangat penting. Beberapa komunitas nelayan bahkan memilih untuk mengurangi penangkapan ikan atau menggunakan alat

tangkap yang lebih selektif untuk menjaga populasi ikan mereka tetap hidup. Praktik ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional fokus pada hasil tangkapan dan konservasi.

3. Ramah Lingkungan, Karena Terbuat dari Bahan-Bahan Alami.

Alat tangkap ikan tradisional di Barito Kuala tetap ramah lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alami meskipun modernisasi semakin berkembang. Kearifan lokal ini menunjukkan hubungan yang baik antara masyarakat nelayan dan lingkungannya.

Salah satu bahan utama yang paling banyak digunakan dalam pembuatan alat tangkap tradisional adalah bambu. Tanaman yang banyak ditemukan di wilayah Barito Kuala ini digunakan untuk membuat perangkap ikan seperti lukah, hampang, dan kalang. Bambu sangat kuat, tetapi tetap ramah lingkungan. Bambu akan terurai secara alami tanpa meninggalkan residu berbahaya di perairan.

Rotan adalah komponen penting dari alat tangkap tradisional. Rotan dipanen secara berkelanjutan tidak hanya menjamin ketersediaan bahan baku tetapi juga menjaga pelestarian hutan rotan di sekitarnya. Rotan digunakan untuk membuat rangka jaring dan struktur perangkap ikan yang kuat.

Untuk membuat anyaman dan tali pada berbagai alat tangkap, serat alami dari tumbuhan seperti purun dan galam digunakan. Proses ini dilakukan dengan teknik tradisional tanpa bahan kimia, sehingga aman bagi ekosistem perairan. Ketika alat tangkap sudah tidak layak pakai, serat dapat terdekomposisi secara alami dan bahkan dapat menjadi nutrisi bagi organisme air.

Daun nipah dan kelapa juga digunakan dalam pembuatan alat tangkap. Beberapa jenis perangkap ikan menggunakan anyaman daun ini sebagai penutup atau pelengkap. Penggunaan bahan-bahan ini menunjukkan kebijaksanaan lokal dalam

memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia tanpa merusaknya.

Selain itu, proses pewarnaan alat tangkap menggunakan bahan-bahan alami seperti getah pohon dan kulit kayu. Bahan-bahan alami ini tidak hanya aman bagi lingkungan, tetapi juga membantu menyamarkan alat tangkap agar tidak mencolok di dalam air, sehingga penangkapan lebih efisien tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya.

4. **Beberapa Alat Tangkap dengan Bahan Dasarnya Dapat Diperoleh di Barito Kuala Sendiri, atau Dijual Para Pedagang Nagara, Alabio, dan Banjarmasin.**

Masyarakat nelayan Barito Kuala dapat dengan mudah mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat alat tangkap ikan tradisional. Kekayaan sumber daya alam lokal dan jaringan perdagangan lama dengan wilayah sekitar mendukung ketersediaan bahan baku ini.

Bambu tumbuh subur di berbagai tempat di Barito Kuala sendiri dan merupakan bahan utama yang mudah diakses. Para nelayan dapat mendapatkan bambu ini dari petani bambu lokal atau dari kebun mereka sendiri. Selain bambu, rotan liar masih banyak ditemukan di hutan-hutan sekitar pemukiman. Namun, Anda harus pergi lebih jauh ke dalam hutan untuk menemukannya.

Para pedagang Nagara, yang terkenal dengan kerajinan tangan tradisionalnya, secara rutin mengunjungi pasar-pasar di Barito Kuala dengan berbagai bahan baku berkualitas tinggi. Mereka menyediakan berbagai jenis anyaman yang sudah setengah jadi, rotan olahan, dan tali-temali yang terbuat dari serat alam. Para nelayan Barito Kuala dapat mengandalkan kualitas produk yang dihasilkan oleh pengrajin Nagara.

Pedagang dari Alabio, salah satu pusat perdagangan tradisional di Kalimantan Selatan, membawa berbagai jenis tali sintetis yang tahan air, kawat, dan peralatan pendukung lainnya.

Mereka juga memainkan peran penting dalam rantai pasokan bahan baku alat tangkap. Selain itu, mereka menjual bahan tambahan seperti pelampung dari kayu yang sudah diolah dan pemberat dari timah.

Sebagai ibu kota provinsi dan pusat perdagangan terbesar di Kalimantan Selatan, Banjarmasin menjadi lokasi favorit nelayan yang mencari berbagai jenis bahan baku. Di pasar tradisional Banjarmasin, Anda dapat menemukan berbagai bahan dengan kualitas dan harga yang berbeda. Para pedagang dari berbagai wilayah berkumpul di sini, membawa barang-barang yang kadang-kadang sulit ditemukan di tempat lain.

Sistem perdagangan konvensional membantu nelayan mendapatkan bahan baku dan membangun jaringan ekonomi yang saling menguntungkan. Pedagang dari ketiga kota tersebut sering mengunjungi desa-desa di Barito Kuala, membawa berbagai kebutuhan nelayan ke tempat yang terpencil.

Industri rumahan yang berfokus pada pembuatan alat tangkap muncul di Barito Kuala berkat ketersediaan bahan baku yang melimpah. Beberapa keluarga nelayan bahkan menjadi sangat mahir dalam membuat alat tangkap khusus, yang kemudian dijual ke sesama nelayan atau dibawa ke pasar tradisional di daerah tersebut.

B. JENIS ALAT PENANGKAP IKAN

1. Lunta

Alat tangkap ini cukup populer di Tanah Banjar. Kepopuleran itu tak lepas dari efektifitas alat ini yang mampu menangkap ikan dalam jumlah banyak. Saking populernya, alat tangkap ini disebut dalam sebuah peribahasa dan lirik lagu.

Ada sebuah peribahasa yang menyebut tentang alat tangkap ini. "*wani manimbai lunta, wani jua manajuni*" yang artinya berani melempar lunta, berani pula untuk mengambilnya

kembali. Pepatah ini mempunyai maksud bahwa seseorang yang berani berbuat, berani pula untuk bertanggung jawab.

Kemudian dalam lirik lagu "Uma Abah" karya H. Anang Ardiansyah juga menyebut alat tangkap ini. *"...Abah pang malunta, mancariakan rajakinya*" yang artinya abah (ayah) yang malunta (di sungai) sedang mencari rejeki (untuk anakya).

Kemudian, dalam Hikayat Banjar pun lunta juga disebut. Lambung Mangkurat memperdaya Bambang Patmaraga dan Bambang Sukmaraga dengan alasan membawa keduanya malunta ke sebuah sumur. Namun, sialnya keduanya malah dibunuh di dekat sumur itu, dan jadilah sumur itu luhuk bandangsanak.

Lunta, alat tangkap ikan yang terdiri dari benang nilon dan rongga berbentuk belah ketupat dengan ukuran yang cermat, berkisar antara 0,5 cm hingga 1 cm. Alat ini membentuk kerucut dengan diameter mencapai 3 m hingga 7 m, menciptakan jala yang efektif untuk menangkap ikan. Pada ujung lebarnya, terdapat pemberat besi berbentuk rantai panjang, yang dalam bahasa Banjar dikenal sebagai cincin. Khusus pada ujung kerucutnya, diikatkan seutas tali sebagai alat bantu untuk menarik lunta setelah dilemparkan.

Lunta digunakan dengan ahli di kawasan daerah air tawar, baik di sungai berukuran kecil maupun besar, serta di sungai. Di daerah yang airnya cukup dalam, para nelayan seringkali menggunakan perahu kecil, yang disebut jukung, untuk mengelilingi dan menjalankan lunta dengan keahlian yang dimiliki.

Meskipun terlihat sederhana, menggunakan lunta tidak semudah menggunakan ringgi atau hancau. Proses ini memerlukan keahlian dan ketelitian. Penggunaan lunta dimulai dengan melemparkannya ke air dengan presisi, hingga benang nilonnya mengembang dan membentuk kerucut. Inilah langkah penting untuk menjerat ikan-ikan yang terkurung di dalamnya.

Tidak jarang, saat dilemparkan, lunta tidak segera berkembang seperti kerucut yang diinginkan. Oleh karena itu,

nelayan harus teliti dan tangkas, harus menarik lunta kembali ke darat, dan melemparkannya ulang dengan kecermatan. Proses ini berulang hingga lunta mencapai bentuk optimalnya, menciptakan ruang yang cukup untuk menjerat ikan-ikan yang menjadi target nelayan.

Dengan teknik tertentu dan kesabaran yang diperlukan, lunta tidak hanya menjadi alat tangkap ikan, melainkan juga simbol keahlian dan keterampilan bagi masyarakat Barito Kuala.

2. Rengge

Rengge adalah sebuah alat tangkap ikan dalam pelafalan masyarakat Banjar Kuala. Sedangkan masyarakat Banjar Batang Banyu dan Banjar Hulu sering menyebutnya ringgi atau rinji.

Dalam keseharian masyarakat Barito Kuala, istilah "marengge" menjadi keseharian bagi mereka yang memilih menggunakan alat tangkap ikan berupa rengge atau ringgi. Alat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat setempat, hadir dalam dua varian sesuai dengan kebutuhan perairan yang akan dijelajahi: air tawar untuk sawah dan sungai berukuran sedang, serta air laut atau sungai yang lebih besar.

Rengge atau ringgi, dirakit dengan teliti menggunakan bahan utama berupa benang nilon dan rongga yang membentuk pola belah ketupat. Versi untuk air tawar hadir dalam bentuk jala yang terbentang persegi panjang, dengan lebar berkisar antara 50 cm hingga 1 m, dan panjang mencapai 15 m hingga 30 m. Ukuran rongga jala dipresisi dengan cermat, berkisar antara 1 cm hingga 1,5 cm, dan untuk menjaga jala tetap di dasar air, gelang besi diaplikasikan sebagai pemberat.

Di sisi lain, rengge untuk air laut atau sungai besar memiliki dimensi yang lebih besar. Panjangnya berkisar antara 75 m hingga 150 m, dengan lebar mencapai 1,5 m hingga 2 m. Agar dapat mengapung dan menjaga kestabilan di perairan yang lebih luas, rengge ini dilengkapi dengan pelampung dan pemberat yang diposisikan secara hati-hati.

Penggunaan rengge air tawar melibatkan proses pemasangan dan dibiarkan terbentang untuk beberapa waktu. Setelahnya, nelayan akan memeriksa hasil tangkapannya dan mengambil ikan yang terjebak di dalamnya. Sementara itu, rengge untuk air laut melibatkan proses lempar-tarik yang dilakukan dengan menggunakan kapal. Alat tangkap ini dilepaskan ke air, ditarik dengan cermat, dan kemudian diulang kembali untuk mengambil ikan yang berhasil terjerat.

Kegiatan menarik (atau dalam bahasa banjar disebut manyiwa) rengge ini umumnya dilakukan pada malam hari hingga menjelang pagi.

3. Lalangit

Lalangit, atau sering juga disebut langit-langit, adalah sebuah inovatif jaring ikan yang terbuat dari tali nilon berukuran kecil, dengan rongga sekitar 0,5 cm hingga 1 cm yang membentuk pola belah ketupat. Lalangit memiliki luasan ukuran khas sekitar 50 cm x 50 cm, menciptakan struktur yang efektif untuk menangkap ikan. Pada bagian pinggir lalangit, terdapat kayu kecil yang berfungsi ganda sebagai pelampung dan pegangan saat memasang atau mengangkatnya ke permukaan air.

Sebelum penggunaan lalangit, langkah awal yang dilakukan adalah membersihkan area pemasangan dari rerum-putan yang dapat mengganggu. Setelah itu, lalangit dipasang dengan cermat di permukaan air, menciptakan perangkap tersembunyi bagi ikan yang berenang di sekitarnya. Proses penangkapan ini melibatkan pula taburan dedak atau padi di atas lalangit yang telah terpasang dengan rapi.

Ketika ikan berada di sekitar lalangit dan merasakan kehadiran dedak atau padi yang ditaburkan, insting alamiahnya untuk bernafas atau mencari makanan langsung beraksi. Secara tiba-tiba, ikan tersebut terperangkap dalam jaring lalangit yang terbentang di air, membuktikan keefektifan alat tangkap ini. Pada saat yang tepat, nelayan dapat mengangkat lalangit dengan hati-hati, mengungkapkan hasil tangkapannya.

Inovasi lalangit bukan hanya sekadar alat tangkap ikan, melainkan juga menunjukkan kreativitas dan pemahaman mendalam masyarakat terhadap perilaku ikan. Dengan memanfaatkan dedak atau padi sebagai daya tarik, lalangit menjadi bagian integral dari strategi penangkapan ikan yang terus diterapkan oleh masyarakat, menciptakan keseimbangan antara tradisi lokal dan keberlanjutan ekosistem perairan.

4. Hancau

Hancau, sebuah alat tangkap ikan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Barito Kuala, membawa keunikan tersendiri dalam dunia perburuan ikan. Berbeda dengan tangguk, hancau memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan kecerdikan dan ketangkasan nelayan dalam mencari ikan di perairan yang berbeda-beda.

Hancau, pada dasarnya, adalah sejenis jaring ikan yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti rotan dan benang nilon. Konstruksi hancau memungkinkan nelayan untuk dengan mudah memasang dan mengoperasikannya di berbagai lingkungan perairan, baik di sungai, rawa, atau sungai. Bentuknya yang fleksibel memungkinkan adaptasi yang baik terhadap kondisi air yang beragam.

Dalam penggunaannya, hancau menampilkan kemam-puannya untuk menangkap ikan dengan cara yang efektif. Nelayan yang menggunakan hancau biasanya melibatkan keahlian khusus dalam melempar dan menarik kembali jaring tersebut. Serangkaian gerakan yang terkoordinasi dengan baik menjadi kunci keberhasilan dalam menangkap ikan dengan hancau.

Nelayan yang terampil dengan hancau akan meluncurkannya dengan presisi yang luar biasa ke dalam air. Jaring yang dilempar akan membentang di atas permukaan air, membentuk semacam perangkap yang siap menangkap ikan yang lewat di bawahnya. Proses ini memerlukan kepekaan terhadap pola pergerakan ikan dan keahlian dalam memprediksi tempat yang strategis.

Keistimewaan hancau terletak pada daya tangkapnya yang cukup besar. Berbeda dengan alat tangkap ikan lainnya, hancau mampu menangkap beberapa ikan sekaligus dalam satu lemparan yang terampil. Sebagai alat yang sangat efisien, hancau menjadi pilihan utama untuk nelayan yang ingin mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah.

Saat hancau sudah terlempar di air, nelayan menunggu dengan sabar sambil memperhatikan setiap pergerakan air. Ketika ada getaran atau tarikan pada jaring, itulah tanda bahwa ikan telah terjebak di dalamnya. Nelayan segera menarik kembali hancau dengan hati-hati, memastikan agar ikan yang terperangkap tidak lepas.

Selain sebagai alat tangkap ikan, hancau juga mencermin-kan kedekatan masyarakat Barito Kuala dengan lingkungan perairannya. Penggunaannya yang efisien menunjukkan pemahaman mendalam akan perilaku ikan dan karakteristik air di sekitar mereka. Nelayan yang menggunakan hancau tidak hanya sekadar mencari ikan untuk dijual, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem perairan.

Dalam berbagai perairan seperti sungai, rawa, atau sungai, hancau menjadi sahabat setia nelayan yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan mereka. Keterampilan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi memperkuat keberlanjutan tradisi menggunakan hancau. Sebagai alat yang sederhana namun sangat efektif, hancau tetap menjadi bagian tak terpisahkan dalam riwayat hidup dan budaya masyarakat Barito Kuala.

5. Lukah

Lukah, alat perangkap ikan yang juga cukup dikenal oleh masyarakat Barito Kuala dan masyarakat Banjar pada umumnya. Alat ini merupakan hasil keterampilan masyarakat yang dibentuk dari batang bambu yang dibelah-belah kecil, kemudian dirangkai menyerupai bentuk rudal menggunakan tali rotan, lukah menjadi alat yang efektif untuk menangkap ikan di perairan yang deras. Bambu-bambu ini dibelah, diraut, dan dibentuk menjadi silinder

berdiameter sekitar ± 20 cm hingga 30 cm, dengan kerapatan potongan bambu antara 0,5 cm hingga 1 cm. Panjang lukah berkisar antara 1 m hingga 1,5 m, dengan bagian depannya diperbesar dan bagian belakangnya dirancang mengerucut.

Sebagai penangkapan ikan, bagian depan lukah dilengkapi dengan semacam kerucut yang membuka ke depan, sementara bagian kerucutnya diarahkan ke dalam lukah. Desain ini bertujuan agar ikan yang masuk tidak dapat berenang keluar dari perangkap bambu ini. Pada bagian ujung yang menyempit, lukah dilengkapi dengan penutup yang dapat dibuka ketika tiba saatnya untuk memanen ikan yang terperangkap di dalamnya.

Proses pemasangan lukah sangat khas. Lukah dipasang di batas antar galangan, yaitu area di mana tanah dan rumput ditumpuk, dan airnya mengalir dengan deras. Alternatifnya, lukah dapat ditempatkan di tepian sungai yang sengaja dibendung dengan merangkum rerumputan, membentuk semacam dinding alami yang disebut galangan. Celah kecil dibiarkan untuk memungkinkan aliran air, menciptakan lokasi yang strategis untuk meletakkan lukah. Dengan penempatan yang cermat, lukah diarahkan pada muara di tengah dinding tersebut, mengarahkan ikan ke dalam perangkap yang telah dipasang dengan keahlian.

Pemasangan lukah seringkali dilakukan pada sore hari, menciptakan antisipasi untuk panen ikan yang akan datang di pagi hari atau sebaliknya. Keberhasilan lukah sebagai alat tangkap ikan tidak hanya terletak pada kecerdasan desainnya, melainkan juga pada pengetahuan mendalam masyarakat Banjar tentang perilaku ikan dan karakteristik perairan setempat.

6. Sarakap atau Jambeh

Sarakap seringkali juga disebut jambih atau jambeh (dalam ejaan Banjar Kuala). Meskipun alat tangkap ini memiliki kemiripan bentuk dengan lukah, entitas yang membedakan dirinya dengan ketiadaan kerucut di bagian dalamnya dan ukurannya yang lebih pendek, hanya sekitar 60 cm. Terbuat dari bambu yang dianyam

dengan tali rotan, sarakap menjadi alat tangkap ikan yang unik dan efektif dalam praktik penangkapan tradisional masyarakat.

Penggunaan sarakap seringkali terkait dengan aktivitas di daerah persawahan pada malam hari, khususnya ketika tanaman padi masih dalam tahap pertumbuhan awal. Dengan langkah hati-hati di areal sawah, nelayan menyorotkan lampu suar khusus untuk memperoleh visibilitas di dalam air. Mereka mendekati ikan perlahan-lahan dan mengejutkannya dengan menggunakan sarakap. Meskipun tanpa kerucut di dalamnya, sarakap tetap efektif untuk menjebak ikan di lingkungan persawahan yang dangkal.

Setelah ikan terperangkap dalam sarakap, langkah berikutnya melibatkan pengambilan ikan dengan cara memasukkan tangan melalui bagian atas sarakap dan memindahkan ikan ke tempat penyimpanan, seperti keranjang. Ada juga metode lain yang melibatkan nelayan naik perahu kecil di sawah dengan membawa sebatang bambu panjang. Dengan memukul air menggunakan bambu, ikan yang terkejut biasanya akan menyembunyikan diri di bawah lumpur. Saat ikan bersembunyi dan bernapas di dalam lumpur, nelayan memanfaatkan riak-riak kecil di permukaan air sebagai petunjuk dan menancapkan sarakap di tempat yang tepat untuk menangkap ikan yang terperangkap.

Sarakap terbukti efektif untuk menangkap ikan besar di sawah, seperti ikan sepat, papuyu, dan gabus. Dengan strategi penangkapan yang cermat dan keahlian tradisional yang terus dilestarikan, sarakap menjadi perwujudan kreativitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem sawah.

7. Tampirai

Tampirai, sebagai alat tangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat, memiliki fungsi serupa dengan lukah dalam menjebak ikan. Seperti halnya lukah, tampirai juga terbuat dari bambu yang dirangkai dengan menggunakan tali rotan, menciptakan alat

tangkap yang sederhana namun efektif. Perbedaan antara tampirai dan lukah terletak pada bentuk dan lokasi pemasangannya.

Tampirai memiliki bentuk yang unik, menyerupai tanda hati atau amor yang memanjang ke bawah dengan panjang sekitar 1 meter dan lebar kurang lebih ± 50 cm. Lubang tempat masuk ikan terdapat di sekitar lengkungan bentuk hati tersebut, menciptakan area yang strategis untuk menjebak ikan yang berenang melewati sana. Keunikan bentuk tampirai tidak hanya menjadi aspek estetis, melainkan juga memainkan peran kunci dalam efisiensi penangkapan ikan.

Tempat pemasangan tampirai juga memiliki kekhasan tersendiri. Biasanya, tampirai dipasang di anak sungai kecil yang memiliki aliran deras. Pilihan lokasi ini tidak hanya didasarkan pada karakteristik aliran air yang mendukung penangkapan ikan, tetapi juga mempertimbangkan pola migrasi ikan dan perilaku alamiahnya di sepanjang anak sungai tersebut.

Dengan demikian, tampirai bukan hanya menjadi perangkap ikan yang tergolong sederhana, tetapi juga mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang perilaku ikan dan ekosistem sungai. Keberlanjutan penggunaan tampirai tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan.

8. Hampang

Hampang, sebuah alat tangkap yang terampil dihasilkan dari anyaman bambu, menjadi elemen penting dalam strategi penangkapan ikan tradisional di masyarakat. Dengan dimensi yang cermat, hampang membuktikan keunggulannya dalam menangkap ikan, khususnya untuk membantu alat tangkap seperti tampirai, lukah, dan alat tangkap sejenis.

Alat ini mengusung dimensi yang efektif, memiliki tinggi sekitar 1,5 hingga 2 meter, dan panjang mencapai 4 meter. Kemampuan hampang untuk menangkap ikan didukung oleh

celah antar bilah yang disesuaikan dengan kebutuhan, berkisar antara 0,75 hingga 1 cm. Konstruksi ini menciptakan suatu struktur anyaman yang memungkinkan pergerakan air, namun tetap menjadi perangkap efektif bagi ikan yang bergerak melalui anak sungai.

Proses pemasangan hampang menjadi tahap kunci dalam penggunaannya. Alat ini dipasang dengan cara tertancap di muara anak sungai yang masuk ke dalam hutan. Pemasangan ini dilakukan sedemikian rupa sehingga hampang membentuk semacam sayap, menciptakan bentangan yang efektif untuk menghentikan aliran air dari anak sungai. Dengan demikian, hampang menjadi pembatas alami yang mengarahkan ikan untuk masuk ke dalam area yang telah dipersiapkan untuk penangkapan.

9. Tangguk

Tangguk, sebuah alat sederhana yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Barito Kuala, menyajikan keunikan dalam bentuk dan keefektifannya sebagai alat tangkap ikan. Dalam keindahan kesederhanaannya, tangguk memberikan wawasan tentang kreativitas dan kebijaksanaan tradisional yang terus dilestarikan.

Merupakan suatu bentuk saringan yang mirip dengan basket, tangguk membedakan dirinya melalui bahan pembuatannya yang berasal dari bilah bambu yang dikupas dan diraut hingga membentuk lembaran pipih. Lembaran pipih bambu tersebut kemudian dirangkai menggunakan tali rotan, menciptakan sebuah struktur yang kokoh namun tetap fleksibel. Keunikan tangguk tak hanya terletak pada bahan dan konstruksinya, tetapi juga pada bentuknya yang oval dengan bagian atasnya terhubung pada ilatung (rotan berukuran besar) yang terlebih dahulu dibentuk oval.

Tangguk menjadi perangkap andalan ketika para nelayan memburu ikan-ikan kecil di sawah-sawah yang airnya relatif surut. Proses menangkap ikan dengan tangguk, dikenal sebagai "menangguk", melibatkan nelayan yang terjun langsung ke dalam

air. Aktivitas menangkap ikan dengan tangguk menjadi suatu tarian air yang menyenangkan, di mana nelayan memanfaatkan keterampilan dan kecermatan mereka untuk mendapatkan hasil tangkapan.

Cara penggunaan tangguk umumnya melibatkan penyelaman ke dalam perairan yang cenderung dangkal. Para nelayan menggunakan tangguk dengan memasukkannya ke antara perakaran ilung (Eichhornia crassipes) atau vegetasi pinggiran sungai lainnya. Tempat-tempat ini biasanya menjadi tempat bersarang bagi ikan kecil yang menjadi target utama. Ketika tangguk menyentuh air, nelayan bergerak dengan hati-hati untuk tidak mengusik terlalu banyak air dan mempertahankan stabilitas dalam menyusun tangguk di antara tanaman air.

Saat tangguk berada di antara perakaran ilung atau tumbuhan air lainnya, nelayan dengan lihai menangkap ikan yang melintas di sekitarnya. Keunggulan tangguk terletak pada kemampuannya untuk menyaring ikan dengan efisiensi yang tinggi. Bentuk ovalnya yang lebar menciptakan area penangkapan yang luas, memaksimalkan peluang nelayan untuk mendapatkan tangkapan yang memuaskan.

Selain kepraktisan dan keunggulannya dalam menangkap ikan, tangguk juga memberikan pengalaman langsung bagi nelayan yang terjun ke dalam air. Saat nelayan menyusun dan menggunakan tangguk, mereka merasakan sentuhan dingin air yang menyegarkan dan mengalami ketegangan saat menunggu ikan-ikan kecil melintas di depan tangguk mereka. Proses ini bukan hanya sekadar mencari ikan, melainkan juga merayakan keterlibatan langsung dengan alam.

Tangguk juga mencerminkan hubungan erat masyarakat Barito Kuala dengan lingkungan sekitarnya. Pilihan tempat penangkapan yang diintegrasikan dengan ekosistem alami sungai dan sawah menunjukkan pemahaman mendalam akan perilaku ikan dan pola hidupnya. Dengan demikian, tangguk tidak hanya

berfungsi sebagai alat tangkap ikan, tetapi juga sebagai perwujudan kearifan lokal dalam berinteraksi dengan alam.

Melalui sederetan bambu dan tali rotan yang terpilin, tangguk menjadi sebuah alat yang menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Dalam keseharian masyarakat Barito Kuala, tangguk bukan hanya sekadar alat untuk mencari rezeki, tetapi juga menjadi pencerminan dari kebijaksanaan dan kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

10. Sarapang

Tombak sarapang merupakan jenis senjata tradisional yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Sarapang digunakan tidak hanya sebagai alat pertahanan, melainkan juga sebagai tombak penangkap ikan. Dalam kategori tombak tertentu, sarapang memiliki empat mata yang dilengkapi dengan "bait" mirip dengan mata pancing. Proses pembuatannya melibatkan bahan-bahan seperti sepotong baja, sebatang bambu kecil, dan salut yang terbuat dari kuningan atau besi, menciptakan alat yang multifungsi untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat.[24]

Serapang, sebuah alat berupa tombak dengan tiga mata (serpak) atau satu mata (tiruk/bakit), memiliki ujung tiruk/bakit yang dilengkapi kaitan menyerupai mata pancing yang diatur lurus.[25] Tangkai serapang, sepanjang dua meter, terbuat dari buluh bambu atau kayu temha berdiameter dua sentimeter.[26] Varian alat serupa adalah pakit, yang memiliki bentuk mirip dengan tiruk. Perbedaannya terletak pada mata pancing pakit yang terhubung

---

[24] M. Idwar Saleh et al., "Adat Istiadat Kalimantan Selatan," Laporan Penelitian (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980).

[25] Zaenal Arifin Anis et al., *Warisan Teknologi Kampung Masyarakat Dayak Kalimantan Timur | PDF* (Bontang: PT Kaltim Pasifik Amoniak., 2013), https://www.scribd.com/doc/164991270/Warisan-Teknologi-Kampung-Masyarakat-Dayak-Kalimantan-Timur.

[26] Arifin Anis et al.

dengan tali sepanjang 0,5 hingga 1 meter, terbuat dari akar kayu krop.[27] Kayu yang digunakan untuk pakit harus lurus dan lentur.[28]

Serapang, selain berfungsi menombak ikan besar yang muncul ke permukaan atau ikan yang terkena racun tumbuhan (tuba), juga menjadi alat yang memiliki kesamaan dengan suruq. Suruq sendiri adalah tombak dengan mata tunggal yang terbuat dari kayu ulin dan memiliki panjang sekitar 3 meter.[29]

11. Sumpit

Sumpit, suatu alat tangkap tradisional, menjadi pilihan bagi masyarakat Barito Kuala dalam menjalankan aktivitas menangkap ikan. Bentuknya menyerupai senapan dengan bagian besi yang panjang dan lancip. Keistimewaan sumpit terletak pada penggunaan gaya pegas dari karet "kalip" yang menghasilkan tenaga untuk menumbukkan besi tersebut pada ikan target.

Dalam praktiknya, masyarakat Barito Kuala menggunakan sumpit dengan memanfaatkan teknik dan keterampilan bidikan. Saat seseorang menemukan ikan yang menjadi targetnya, dia akan menyiapkan sumpit dengan memasukkan besi lancip pada senjata ini ke dalam karet "kalip". Karet yang terpasang pada sumpit akan menyimpan energi potensial saat ditarik ke belakang. Kemudian, dengan sekali pegasan, besi lancip pada sumpit dilepaskan dengan kecepatan tinggi, menembus air dengan presisi yang memukau.

Penggunaan sumpit oleh masyarakat Barito Kuala tidak hanya sekadar aktivitas menangkap ikan, melainkan juga mencerminkan keterampilan dan keahlian. Proses menyiapkan, mengarahkan, dan melepaskan sumpit memerlukan ketelitian dan kecepatan yang diuji oleh pengalaman dan pemahaman mendalam akan perilaku ikan di perairan setempat.

---

[27] Arifin Anis et al.
[28] Arifin Anis et al.
[29] Arifin Anis et al.

Pentingnya alat tradisional ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Barito Kuala menegaskan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan sumpit bukan hanya tentang menangkap ikan untuk kebutuhan pangan, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari kebudayaan dan keberlanjutan praktik-praktik tradisional dalam masyarakat. Dalam setiap gerakannya, sumpit menjadi representasi kekayaan budaya dan kehidupan yang selaras dengan alam.

12. Banjur

Banjur adalah suatu alat pancing ikan yang sederhana, menggunakan tali, mata kail, dan umpan, namun memiliki ciri khas pada gagang atau tantarannya. Tantarannya, yang terbuat dari bambu kecil, memiliki panjang sekitar 1 meter. Proses penggunaannya pun cukup unik; banjur ditancapkan di tepi sungai atau di persawahan, di mana kail dan umpannya terendam di dalam air.

Setelah banjur dipasang dengan hati-hati di tepi sungai, pengguna biasanya meninggalkannya untuk beberapa saat sebelum kembali memeriksanya. Alat sederhana ini ditinggalkan di lokasi penangkapan, memberikan ikan waktu untuk mendekati kail dan terjebak oleh umpan yang terapung di air. Pada umumnya, banjur dipasang pada pagi hari dan diperiksa kembali untuk dipanen pada sore hari.

Penggunaan banjur mencerminkan kebijaksanaan dan kearifan masyarakat Barito Kuala dalam menangkap ikan secara tradisional. Meskipun sederhana, alat ini terbukti efektif untuk mencari rezeki di perairan setempat. Dalam setiap penggunaannya, banjur menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang harmonis dengan alam, menciptakan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

13. Unjun

Maunjun, sebuah teknik tradisional dalam menangkap ikan, terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu tantaran unjun (joran), tali unjun (senar), kawat unjun (mata pancing), dan umpan

unjun. Proses maunjun ini dapat dilakukan di dua jenis lokasi yang berbeda, pertama di aliran sungai besar dengan sasaran ikan seperti Baung, Lais, Patin, Saluang, Kalui, dan lainnya. Lokasi kedua adalah di sungai atau rawa pasang surut serta pahumaan dengan sasaran ikan seperti Haruan, Papuyu, Sapat Siam, Biawan, Toman, dan lainnya.

Umpan yang digunakan juga bervariasi sesuai dengan lokasi paunjunan. Di aliran sungai besar, umpan melibatkan cacing tanah, wadai gabin, atau konsentrat pakan ikan yang diramu menjadi gumpalan-gumpalan kalis. Di sungai atau rawa pasang surut, umpan menggunakan cirat, wanyi, ulat bumbung, atau anak karangga yang diramu dengan getah pohon karet dan minyak kelapa.

Beberapa cara maunjun yang sering dilakukan oleh bubuhan paunjunan adalah:

a. **Mamaer**: Cara ini melibatkan penggunaan joran panjang sekitar 4-5 meter, tali senar berukuran besar, mata kail khusus untuk haruan, dan umpan cirat. Ikan seperti haruan atau toman dihasut untuk menyambar umpan dengan menggerak-gerakkan dinamis umpan cirat di atas permukaan air.
b. **Mambanjur**: Cara ini menggunakan joran sembarang kayu kecil sepanjang kira-kira 1 meter, tali senar berukuran besar, mata kail juga khusus untuk haruan, dan umpan cirat. Prosesnya adalah dengan memasang puluhan banjuran di sepanjang anak sungai atau rawa, lalu meninggalkannya untuk sementara waktu. Banjuran ini kemudian diperiksa, biasanya pada sore hari. Jenis ikan yang umumnya didapat melalui cara ini adalah haruan atau toman.
c. **Maunjun Biasa**: Cara ini menggunakan joran pendek sekitar 2-3 meter, tali senar kecil hingga sedang, mata kail berukuran kecil hingga sedang, dan umpan seperti wanyi, ulat, karangga, atau jenis ramuan umpan lainnya.

BAB VI

SISTEM PENGOLAHAN IKAN, GENDER, RELASI PATRON-KLIEN, SERTA POLA EKSPLOITASI PERIKANAN DI SUNGAI DAN RAWA

Sebagai kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai dan sungai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.[1]

Dalam perkembangan tradisi *maiwak* nelayan Sungai dan rawa tahun 1950-1970, konstruksi masyarakat nelayan di Sungai dan rawa dengan mengacu pada konteks pemikiran di atas, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial masyarakat *paiwakan* (nelayan) di sekitar Sungai dan rawa

---

[1] Kusnadi, "Kebudayaan Masyarakat Nelayan", Makalah ini disampaikan dalam kegiatan *Jelajah Budaya Tahun 2010*, dengan tema "Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa", yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementeian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, tanggal 12-15 Juli 2010, hlm. 1.

yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya Sungai dan rawa. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan di Sungai dan rawa memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah di sekitar Kecamatan Kandangan, peladang di lahan kering dan dataran tinggi di wilayah Pegunungan Meratus serta kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.[2]

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.[3] Karena itulah, setiap gagasan dan praktik kebudayaan dalam masyarakat Desa Bangkau sejak tahun 1950-1970 bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan nelayan masyarakat di sekitar Sungai dan rawa membantu kemampuan *survival* masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya di Banau Bangkau.

Berdasarkan hasil riset, Fachrudin dkk, mengelompokkan, desa-desa nelayan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) desa pesisir tipe bahan makanan, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah; (2) desa pesisir tipe tanaman industri, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian

---

[2] Sastrawidjaja, Zahri Nasution dan Bayu Vita Indah Yanti, *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Sungai dan rawa: Kasus Desa Sinar Baru Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*, arsip Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan Kalimantan selatan, tt, hlm. 352-363.

[3] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Jakarta: Erlangga, 1989), hln.68-69.

sebagai petani tanaman industri; (3) desa pesisir tipe nelayan/empang, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, dan pembudidaya perairan; dan (4) desa pesisir tipe niaga dan transportasi, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang antarpulau dan penyedia jasa transportasi antarwilayah (laut).[4] Berdasarkan pembagian ini, maka *paiwakan* (nelayan) rawa di Desa Bangkau tahun 1950-1970, termasuk desa pesisir tipe nelayan/empang, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, dan pembudidaya di bidang perairan.[5]

Masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial.[6] untuk memahami eksistensi dan perkembangan budaya nelayan masyarakat Sungai dan rawa tahun 1950-1970, bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menmpilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai upaya memahami masyarakat nelayan, khususnya di wilayah Desa Bangkau, berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek kesejarahan yang dipandang penting sebagai pembangun identitas kebudayaan masyarakat nelayan tahun 1950-tahun 1970, seperti perkembangan sistem pengolahan ikan, sistem gender, relasi

---

[4] Basri Hasanudin, "Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat Pantai", dalam A.S. Achmad dan S.S. Acip (Peny.), *Komunikasi dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985), hlm. 108.

[5] *Ibid*; Wawancara Badrun, *paiwakan* dan *pambakal* warga Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 8 Januari 2024.

[6] Clyde Kluckhon, "Cermin bagi Manusia", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). Manusia,Kebudayaan, dan Lingkungannya, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), hlm. 91.

patron-klien, pola-pola eksploitasi sumber daya perikanan dalam masyarakat Desa Bangkau, khususnya *paiwakan* (nelayan).

A. SISTEM PERMODALAN DAN KEBIJAKAN NELAYAN/ PAIWAKAN

Memasuki Indonesia merdeka, urusan perikanan laut disatukan dengan perikanan darat. Namun mulai bulan Januari 1949 kedua jawatan tersebut dipisahkan kembali. *Instituut voor de Zeevisscherij* yang dibentuk pada tahun 1934 diubah menjadi Yayasan Perikanan Laut (YPL). YPL mulai tahun 1959 diubah menjadi PT Usaha Pembangunan Perikanan Indonesia (PT UPPI). Untuk mendukung usaha tersebut didirikan Badan Pimpinan Umum Perusahaan Negara Perikanan Negara (BPU PN Perikani). Pada sektor perkreditan telah didirikan PT Bank Tani Nelayan (BKTN). BKTN ini pada tahun 1959 telah mengeluarkan kredit sektor perikanan sebanyak Rp. 15.000.000,-. Kemudian dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia, BKTN telah memberikan kredit sebanyak Rp. 265.500.000,- yang digunakan untuk kepentingan penampungan produksi perikanan.[7] Menurut Idwar Saleh, kredit ini tidak hanya dikucurkan pada nelayan di wilayah Jawa. Pada tahun 1950-an, wilayah Kalimantan juga mendapat kucuran dana ini walaupun tidak diketahui secara pasti rinciannya dan pembagian per daerah.[8]

Selanjutnya, terdapat kebijakan penting di sektor perikanan ditetapkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1961, yaitu dengan tidak memberikan izin impor ikan dari Vietnam Selatan, Siam, Malaya, dan Singapura sebagaimana berlangsung pada

---

[7] Sutejo Kuwat Widodo, *Dinamika Kebijakan Tehadap Nelayan Tinjauan Historis Pada Nelayan Pantai Utara Jawa, 1900-2000*, naskah pidato disajikan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 17 Maret 2007, hlm.28. Data ini berdasarkan Majalah *Gemah Ripah*, 1968. No.1-2. Th. VI: 15.

[8] Idwar Saleh, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), hlm.23.

masa sebelumnya. Kebijakan tersebut telah membantu dan berpengaruh terhadap pengembangan dan peningkatan produksi ikan yang dilakukan oleh nelayan bangsa Indonesia.[9] Menurut Syahran, *Pemuka Adat* Desa Bangkau di Desa Bangkau kebijakan ini memang pernah diterapkan di wilayah Kandangan sehingga pada tahun 1960-an mampu meningkatkan hasil tangkapan petani karena ikan-ikan dari wilayah tangkapan Sungai dan rawa disalurkan ke beberapa wilayah di Kalimantan bagian selatan saat itu. Syahran juga memaparkan:

> "Penghentian impor ikan dahulu sejalan dengan pelaksanaan ekonomi Berdikari, berdiri di atas kaki sendiri. Walau disadari sektor perikanan mempunyai peran penting dalam menopang ekonomi masyarakat, namun sektor ini belum dikelola oleh departemen tersendiri,"[10]

Menurut Sutedjo K Widodo, Berdasar Keputusan Presiden RI No. 141 dan No. 215 tahun 1964, dibentuk Departemen Perikanan Darat-Laut sebagai dekonsentrasi Departemen Pertanian dan Agraria. Departemen Perikanan Darat-Laut dibentuk pada masa Kabinet Kerja IV Soekarno, berlangsung dari 13 November 1963 sampai 2 September 1964. Umur Departemen Perikanan Darat-Laut yang hanya sekitar umur bayi dalam kandungan tersebut tidak memberi waktu cukup untuk dapat mengimplementasikan Program Depertemen yang telah dirumuskan dalam Rapat Dinas Departemen Perikanan Ke I di Cibogo tahun 1964.[11]

Bentuk kebijakan lain pada tahun 1960-an di wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi adalah menjadikan perkumpulan koperasi yang ada ke dalam koperasi perikanan. Munculnya kebijakan tersebut disebabkan sebagian besar pemasaran ikan masih dikuasai oleh kelompok kecil pedagang

---

[9] *Ibid*.

[10] Wawancara Syahran, *Pemuka Adat* Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

[11] Sutejo Kuwat Widodo, *op.cit*., hlm. 29.

besar dari etnis Cina yang tergabung dalam organisasi dagang *Ek Hoo Goan*. Terbentuknya dominasi kelompok dagang ikan ini sebagai akibat dari kebijakan pemerintah kolonial di masa lampau yang mengatur monopoli impor dan perdagangan ikan dalam negeri melalui sistem lelang. Distribusi ikan sejak dari pelabuhan kedatangan sampai ke pengecer di kota-kota kecil dikuasai oleh jaringan pedagang Cina. Demikian pula perdagangan ikan dalam negri mulai hasil pembelian dari nelayan penangkap sampai pedagang pengecer juga dikuasainya. Sejalan dengan perubahan politik, nama *Ek Hoo Goan* diganti dengan nama Persatuan Pengusaha Hasil Perikanan Indonesia atau Perapin.[12]

Demikian halnya dalam perdagangan ikan di Kalimantan bagian Selatan dominasi kelompok dagang ikan ini dikuasai golongan tertentu saja.[13] Hal ini lah yang akhirnya pada tahun 1960-an mendorong munculnya Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokmaswas) di Sungai dan rawa, Kecamatan Kandangan. Kepengurusan Pokwasmas dipilih langsung oleh masyarakat sendiri dan dalam menjalankan tugas pengawasannya bekerjasama dengan kepala Desa serta tetua adat, juga bekerjasama dengan kelompok swadaya masyarakat *Besamaan* yang telah terbentuk sebelumnya.[14]

Di kawasan pantai dan sungai serta danau tersebut telah berlangsung kegiatan perikanan rakyat, sehingga usaha penangkapan oleh pemodal asing tidak mendesak perikanan rakyat. Sejak tahun 1970-an, volume hasil tangkap mengalami peningkatan yang mengesankan. Namun demikian, kenaikan

---

[12] *Ibid*, hlm. 30.

[13] M. Idwar saleh, *loc.cit*.

[14] Wawancara Kaspullah, *paiwakan* dan kelompok swadaya masyarakat *Besamaan* di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024. Sejalan dengan lahirnya Undang Undang No. 1/1967 tentang PMA dengan segala fasilitas, kelonggaran, dan keringanan yang disediakan, menimbulkan perhatian yang cukup menarik bagi usaha modal asing di sektor perikanan. Sebagaimana aturan yang tertulis, kegiatan penangkapan ikan oleh penanam modal asing bersifat membatasi. Sutejo Kuwat Widodo, *loc.cit*.

tersebut diikuti oleh kerusakan lingkungan hayati laut dan makin terdesaknya penghidupan nelayan kecil, sehingga kemudian muncul paraturan tentang pembinaan kelestarian kekayaan yang terdapat dalam sumber perikanan Indonesia SK Mentan No.01/Kpts/Um/75, dan ditindaklanjuti dengan penetapan jalur-jalur penangkapan ikan dengan SK Mentan No. 607/KPTS/UM/ 9/76).[15]

Pengaturan dan pembatasan beroperasinya kapal dan alat tangkap ikan sebagaimana diatur dalam SK tersebut, pengawasannya tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Pelanggaran penggunaan alat dan daerah operasi telah menimbulkan keresahan dan bentrokan dengan nelayan kecil setempat, sehingga kemudian dikeluarkan ketetapan yang melarang beroperasinya jaring *trawl* (Keppres RI No.39/1980; Kepmen Pertanian No: 503/Kpts/Um/7/1980. Dalam hal ini, pemerintah mempunyai kepentingan politik menciptakan suasana tenang menjelang Pemilihan Umum tahun 1982. Adapun batas akhir penghapusan *trawl* tanggal 30 September 1980, dan untuk perairan Jawa, Kalimantan dan Bali mulai tanggal 1 Oktober 1980 *trawl* harus sudah hilang. Penetapan tanggal-tanggal tersebut dapat dikonotasikan dengan peristiwa G30'S/PKI dan 1 Oktober sebagai hari Kesaktian Pancasila.[16]

B. GARAM DAN USAHA PERIKANAN SUNGAI DAN DANAU

Di masa lampau, pengolahan ikan memerlukan garam yang tidak sedikit. Ketersediaan dan keterjangkauan terhadap harga garam merupakan prasyarat berlangsungnya usaha pengeringan dan penggaraman/pengasinan ikan. Namun dalam kenyataannya harga garam di Jawa dan di luar Jawa sengat berbeda. Sebagai gambaran pada tahun 1895, harga garam di Jawa f 1,20 per pikul; dan pada tahun 1911 naik menjadi f 4 per pikul. Sementara itu dalam waktu yang sama di Siam garam

---

[15] Sutejo Kuwat Widodo, *op.cit*., hlm. 30.
[16] *Ibid*, hlm. 30.

berharga 50 sen, di Nederland 67 sen, dan di Kalimantan f 3,25 per pikul. Dalam rentang waktu yang kemudian ketimpangan harga tersebut masih berlangsung. Sebagai misal pada tahun 1930 harga garam di Blora 5 sen/Kg, sementara di Makassar antara 0,25 sen sampai 0,4 sen/Kg, dan di Sumbawa berharga 0,8 sen/KG. Mahalnya harga garam di Jawa sebagai akibat dari pelaksanaan monopoli pemerintah. Bahwa pembuatan garam sampai dengan penyalurannya menjadi wewenang penuh pemerintah.[17]

Kondisi pergaraman yang demikian itu pada tahun 1940 hingga tahun 1960 dan 1970 an mengkibatkan usaha pengolahan ikan di luar Jawa, seperti Kalimantan kurang kompetitif, lebih jauh mengakibatkan usaha pengolahan ikan juga kurang berkembang. Menurut Syailillah, tetua *paiwakan* di Sungai dan rawa, meski demikian garam telah menjadi bahan penting dalam teknologi distribusi sehingga ikan hasil tangkapan nelayan Sungai dan rawa setelah diolah dengan cara dibuat ikan asin dan ikan kering akhirnya sampai kepada konsumen. Sampai dengan awal tahun 1960-an, garam merupakan salah satu komoditas yang pembuatan, penyalurannya dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah. Penduduk dilarang membuat garam. Pengadaan dan penjualan garam hanya boleh dilakukan oleh *pachter* (tukang pach) yang telah memperoleh hak sewa atas suatu wilayah melalui monopoli sewa.[18]

Memasuki awal Indonesia merdeka, dan berlangsungnya perang kemerdekaan telah menyebabkan pengiriman garam dari Madura ke Jawa terhenti. Oleh karena itu, garam menjadi barang kebutuhan pokok yang ketersediaannya langka. Kondisi yang demikian itu mendorong usaha garam rakyat di pantai utara Jawa,

---

[17] *Ibid*, hlm. 31.

[18] *Ibid*, hlm. 31; Untuk menjaga otoritasnya, *pachter* berwenang melakukan pengawasan terhadap penduduk pribumi kalau ada yang membuat garam seperti dijelaskan dalam *Staatblad*. Tahun 1941 No. 357 dan 388; data ini juga berdasarkan wawancara Syailillah, *paiwakan* dan warga Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

seperti Rembang, Demak, dan Pati serta di wilayah Sumatera dan Kalimantan terhambat. Sampai dengan tahun 1950 usaha garam rakyat tersebut dilakukan tidak resmi dan belum terkoordinir. Dengan meluasnya usaha pembuatan garam rakyat tersebut, garam dikonsumsi oleh penduduk sekitar dan bahkan meluas sampai ke desa-desa yang jauh.[19]

Menurut laporan tahunan dari *visschersvereeniging* Borneo, di wilayah Borneo bagian selatan pada tahun 1950-an, sebagian besar ikan hasil tangkapan nelayan dijual di Borneo sendiri. Ikan olahan dalam bentuk pindang, peda, dan ikan keing dipasarkan oleh pedagang ke daerah lain.[20] Hasil ikan ini pada tahun 1950-an, menurut Syailillah merupakan komoditas utama dalam bentuk ikan olahan. Untuk pengolahan ikan tersebut, garam merupakan bahan yang harus tersedia dalam jumlah dan waktu sebagaimana dibutuhkan. Harga masing-masing jenis ikan olahan terkait dengan jumlah garam yang dicampurkan. Adapun jumlah garam campuran untuk peda adalah 1 kg untuk 4 kg ikan, pindang 1 kg garam untuk 8 kg kg ikan, dan gereh perbandingan 1 kg garam untuk 16 kg.[21]

Kondisi demikian itu sampai dengan akhir tahun 1960-an masih banyak dijumpai di wilayah Sungai dan rawa. Ikan untuk keperluaan konsumsi pada umumnya masih dalam bentuk ikan olahan secara tradisional, dan hanya sebagian kecil dalam bentuk ikan segar. Dengan demikian, dalam teknologi distribusi ikan, garam sebagai bahan pengolah ikan yang berfungsi mempertahakan mutu ikan, berperan penting sebagai penopang utama dalam distribusi.Menurut Syailillah:

> "Penggunaan bahan dasar garam dalam teknologi distribusi tersebut terus berlangsung sampai dengan dua dekade Indonesia merdeka. Bahwa sampai dengan akhir

---

[19] M. Idwar Saleh, *loc.cit*.

[20] Sutejo Kuwat Widodo, *op.cit*., hlm. 30.

[21] Wawancara Syailillah, *paiwakan* dan warga Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

tahun 1960-an kebijakan di sektor perikanan pada prinsipnya masih melanjutkan kebijakan masa kolonial. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, program yang mendesak untuk dilakukan adalah penyediaan ikan segar, baik mutu (kualitas) maupun peningkatan volume (kuantitas) khususnya untuk memenuhi kebutuhan kota kota besar, karena daerah ini berpotensi yang kuat dalam hal konsumsi hasil-hasil perikanan."[22]

Demikian halnya diungkapkan oleh Syahran. Pasang surut dinamika usaha perikanan di wilayah Sungai dan rawa juga dipengaruhi oleh pelaksanaan monopoli garam oleh pemerintah pada tahun 1950-1970 an. Garam sangat diperlukan untuk mengolah ikan menjadi ikan asin dan ikan kering. Tingkat perkembangan sektor usaha perikanan yang tidak dapat berlangsung secara wajar, dalam artian sampai tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, berarti terjadi proses ketimpangan.[23] Syahran juga menjelaskan:

> "Salah satu sebab ketimpangan tersebut adalah ditempuhnya kebijakan impor ikan untuk memenuhi kebutuhan ikan dari penduduk yang tinggal di Kalimantan bagian selatan. Teknologi distribusi yang telah berlangsung lama adalah berdasarkan pada pengolahan/ pengawetan ikan dengan bahan garam. Akan tetapi sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, terutama di daerah perkotaan, telah terjadi perubahan permintaan terhadap ikan kepada jenis ikan segar. Ikan yang tetap dapat dijaga tingkat kesegarannya."[24]

---

[22] M. Idwar saleh, *loc.cit*; Wawancara Syailillah, *paiwakan* dan warga Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

[23] Wawancara Syahran, *Pemuka Adat* Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

[24] *Ibid*. Sebagaimana telah dikenal, bahwa hasil perikanan dapat dibagi dalam bentuk ikan segar (fresh fish), ikan hidup (life fish), dan ikan olahan (conservation). Dalam rencana tersebut ikan segar ditempatkan pada urutan utama.

C. SISTEM *GENDER* PADA NELAYAN SUNGAI DAN RAWA

Sistem *gender* adalah sistem pembagian kerja secara seksual atau *the division of labor by sex* dalam masyarakat nelayan yang didasarkan pada persepsi kebudayaan yang ada. Dengan kata lain, sistem *gender* merupakan kontruksi sosial dari masyarakat nelayan yang terbentuk sebagai hasil *evolutif* dari suatu proses dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Sebagai produk budaya, sistem *gender* diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender masyarakat nelayan, pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan "laut" merupakan "ranah kaum laki-laki", sedangkan wilayah "darat" adalah ranah kerja "kaum perempuan".[25]

Demikian halnya pada nelayan Sungai dan rawa dalam kurun waktu tahun 1950 sampai tahun 1980-an juga menganut sistem gender. Pekerjaan-pekerjaan di Sungai dan rawa, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadi ranah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yang kuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi. Dengan kemampuan fisik yang berbeda, kaum perempuan menangani pekerjaan-pekerjaan di darat, seperti mengurus tanggung jawab domestik, serta aktivitas sosial-budaya dan ekonomi. Kaum perempuan memiliki cukup banyak waktu untuk menyelesaikan tangung jawab pekerjaan tersebut. Sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan Sungai dan rawa melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai "penguasa aktivitas ekonomi danau". Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting di rumah tangganya.[26]

---

[25] Kusnadi,*op.cit*., hlm. 2.

[26] Wawancara Badrun, *paiwakan* dan *pambakal* warga Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 8 Januari 2024.



Gambar 4.1. Perempuan Menjemur Ikan Tangkapan *Paiwakan*
Sumber Foto: Koleksi Pribadi, 2013.

Menurut Kusnadi dkk, persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis. Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual-dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.[27]

Dalam rumah tangga nelayan Sungai dan rawa, kaum perempuan, isteri nelayan, mengambil peranan yang strategis

[27] Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono, *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 67-76.

untuk menjaga integrasi rumah tangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses pemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab utama kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Karena itulah kebijakan pemerintah pada tahun 1980-an yang menggagas program-program pemberdayaan untuk mengatasi kemiskinan nelayan, kaum perempuan ditempatkan sebagai subjek pemberdayaan sosial-ekonomi. Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat ditempuh secara tepat dan efisien. [28]

D. RELASI *PATRON-KLIEN* DI KAWASAN SUNGAI DAN RAWA

Pada umumnya, relasi *patron-klien* terjadi secara intensif pada suatu masyarakat yang menghadapi persoalan sosial dan kelangkaan sumber daya ekonomi yang kompleks. Di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang berbasis pertanian, seorang *patron* (bapak buah) akan membantu *klien* (anak buah) kemudahan akses pada peluang kerja di sekor pertanian, mengatasi kebutuhan mendadak *klien*, atau meringankan beban utang *klien* pada *pelepas uang*. *Klien* menerima kebaikan tersebut sebagai "hutang budi", menghargai, dan berkomitmen untuk membantu *patron* dengan sumberdaya jasa tenaga yang mereka miliki. Pola-pola relasi sosial yang demikian dapat dilihat pada hubungan antara pemilik lahan pertanian luas (petani kaya) dengan para buruh taninya dan orang orang di sekitarnya yang kemampuan ekonominya terbatas.[29]

---

[28] Wawancara Syahran, *Pemuka Adat* Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

[29] Kusnadi, *op.cit*., hlm. 2. Menurut Scott dalam Kusnadi, pada dasarnya, hubungan patron-klien berkenaan dengan: (a) hubungan di antara para pelaku atau perangkat para pelaku yang menguasai sumber daya yang tidak sama; (b) hubungan yang bersifat khusus (particularistic), hubungan pribadi dan sedikit banyak mengandung kemesraan (affectivity); (c) hubungan yang berdasarkan asas saling menguntungkan dan saling memberi dan menerima. Sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan patron-klien mencerminkan kebutuhan

Pada masyarakat Nelayan Sungai dan rawa, prinsip-prinsip relasi *patron-klien* juga berlaku. Unsur unsur sosial yang berpotensi sebagai *patron* adalah pedagang (ikan) berskala besar dan kaya, nelayan pemilik (perahu), dan orang kaya lainnya. Mereka yang berpotensi menjadi *klien* adalah nelayan buruh dan warga Desa Bangkau yang kurang mampu sumber dayanya. Secara intensif, relasi *patron-klien* ini terjadi di dalam aktivitas pranata ekonomi dan kehidupan sosial di Sungai dan rawa.[30] Hal ini sangat mungkin karena para *patron* ini memiliki status dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat nelayan. Kompleksitas relasi sosial *patron-klien* (vertikal) dan relasi sosial horisontal di antara mereka merupakan urat-urat struktur sosial masyarakat nelayan.[31]

Menurut wawancara Husni, sejak tahun 1950-an, dalam aktivitas ekonomi perikanan tangkap di kalangan nelayan di Sungai dan rawa misalnya, terdapat tiga pihak yang berperan besar, yaitu pedagang perantara, nelayan pemilik perahu, dan nelayan buruh. Ketiga pihak terikat oleh hubungan kerja sama ekonomi yang erat. Pedagang perantara menyediakan bantuan dan pinjaman (uang) ikatan untuk nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik menyediakan bantuan dan pinjaman ikatan kepada nelayan buruh. Hubungan kerja sama ekonomi di antara mereka diikat oleh relasi *patron-klien*. Relasi sosial ekonomi

---

yang timbul dari masing-masing pihak. Kategori-kategori pertukaran dari *patron* ke *klien* mencakup pemberian: bantuan penghidupan subsistensi dasar, jaminan krisis subsistensi, perlindungan dari ancaman luar terhadap *klien*, dan memberikan sumbangan untuk kepentingan umum. Sebaliknya, arus barang dan jasa dari klien ke *patron* pada umumnya dengan menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan *patron*, apa pun bentuknya.

[30] Wawancara Husni, *guru SD* dan warga Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 12 Januari 2024.

[31] Kusnadi, *op.cit*., hlm. 4.

bebasis *patron-klien* ini berlangsung intensif dan dalam jangka panjang.[32] Husni juga menjelaskan:

> "Relasi sosial ekonomi akan berakhir jika terjadi persoalan yang tidak bisa diatasi di antara mereka, sehingga pihak nelayan pemilik dan nelayan buruh harus melunasi utang utangnya kepada pedagang perantara. Sedemikian dalamnya relasi *patron-klien* mendasari aktivitas ekonomi nelayan di wilayah Sungai dan rawa."[33]



Gambar 4.2. *Paiwakan* Menjual Ikan ke *Pengepul*
Sumber Foto: Koleksi Pribadi, 2013.

Sebagai contoh menurut Husni, dalam jaringan sosial berbasis hubungan ketetanggaan di wilayah Sungai dan rawa, orang-orang yang mampu (pedagang, nelayan pemilik, atau pihak lainnya) dan memiliki sumber daya ekonomi lebih dari cukup akan membantu tetangganya yang kekurangan. Biasanya bantuan

---

[32] Wawancara Husni, *guru SD* dan warga Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 12 Januari 2024.
[33] *Ibid*.

tersebut berupa barang barang pokok (sembako), makanan, informasi, pakaian, dan upah jasa. Mereka yang telah ditolong itu akan membalas kebaikan tersebut dengan kesiapan menyediakan jasa tenaganya untuk membantu *patron*. Aktualisasi relasi *patron-klien* ini merupakan upaya menjaga kerukunan bersama, sehingga efek negatif kesenjangan sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat diminimalisasi.[34]

E. POLA EKSPLOITASI SUMBERDAYA PERIKANAN SUNGAI DAN RAWA

Menurut Kusnadi, dalam konteks hubungan eksploitasi sumber daya perikanan, masyarakat nelayan memerankan empat perilaku sebagai berikut: (1) mengeksploitasi terus-menerus sumber daya perikanan tanpa memahami batas-batasnya; (2) mengeksploitasi sumber daya perikanan, disertai dengan merusak ekosistem pesisir dan laut, seperti menebangi hutan bakau serta mengambil terumbu karang dan pasir laut; (3) mengeksploitasi sumber daya perikanan dengan cara-cara yang merusak (destructive fishing), seperti kelompok nelayan yang melakukan pemboman ikan, melarutkan *potasium sianida*, dan mengoperasikan jaring yang merusak lingkungan, seperti trawl atau *minitrawl*; serta (4) mengeksploitasi sumber daya perikanan dipadukan dengan tindakan konservasi, seperti nelayan-nelayan yang melakukan penangkapan disertai dengan kebijakan pelestarian terumbu karang, hutan bakau, dan mengoperasikan jaring yang ramah lingkungan.[35]

Menurut penggolongan tersebut, berdasarkan wawancara Kaspullah, sejak tahun 1950-an perilaku pertama, kedua, dan ketiga tidak dianut oleh sebagian besar nelayan di Sungai dan rawa karena memiliki konsekuensi dari persepsi yang kuat terhadap sumber daya perikanan atau sumber daya kelautan yang bersifat open access bagi siapa pun yang mau memanfaatkannya.

---

[34] *Ibid*.
[35] Kusnadi, *op.cit*., hlm. 4.

Nelayan di Sungai dan rawa menganut perilaku keempat karena nelayan bangkau merupakan komunitas-komunitas adat atau komunitas lokal yang mengelola sumber daya perikanan untuk memperkuat kepentingan ekonomi kolektif, kemandirian sosial, dan kelangsungan hidup. Mereka menjaga dengan baik pranata-pranata pengelolaan sumber daya perikanan yang dimilikinya.[36]

Walaupun demikian sejak tahun 1980-an sudah mulai muncul perilaku eksploitatif yang tak terkendali berimplikasi luas terhadap kelangkaan sumberdaya perikanan dan kemiskinan nelayan. Umumnya hal ini dilakukan nelayan di luar wilayah Desa Bangkau. Hal inilah yang menyebabkan kompetisi antar nelayan Bangkau dengan yang berasal dari luar Sungai dan rawa dalam memperebutkan sumber daya perikanan terus meningkat, sehingga berpotensi menimbulkan konflik secara *eksplosif* di berbagai wilayah perairan, khususnya di kawasan yang menghadapi kondisi *overfishing* (tangkap lebih) seperti Sungai dan rawa.[37]

Kondisi-kondisi umum yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi timbulnya konflik nelayan di wilayah Sungai dan rawa sejak tahun 1980-an adalah sebagai berikut.

a) Kelangkaan atau semakin berkurangnya sumber daya perikanan, khususnya di perairan Sungai dan rawa, dan kondisi *overfishing*, karena eksploitasi berlebihan dan kerusakan ekosistem danau.
b) Kegiatan eksploitasi sumber daya perikanan tidak disertai dengan kesadaran dan visi kelestarian atau keberlanjutan dalam mengelola lingkungandanau sehingga terjadi ketimpangan.
c) Kegagalan pembangunan pedesaan di wilayah kabupaten/ kota pesisir, sehingga meningkatkan tekanan penduduk

---

[36] Wawancara Kaspullah, *paiwakan* dan kelompok swadaya masyarakat *Besamaan* di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

[37] *Ibid*.

terhadap sumber daya danau dan kompetisi semakin meningkat.[38]

Selain itu, sebab-sebab khusus timbulnya konflik nelayan antara nelayan di wilayah Sungai dan rawa dan nelayan dari wilayah lainnya di sekitar Sungai dan rawa tahun 1950 hingga tahun 1980-an di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Pelanggaran jalur-jalur penangkapan, khususnya di perairan danau serta Perebutan wilayah tangkapan (fishing grounds).
b) Pengoperasian alat tangkap yang tingkat kualitasnya berbeda di antara dua kelompok nelayan (misalnya, nelayan pancingan dengan nelayan menggunakan setrum), sehingga hasil tangkapan yang diperoleh timpang. Penangkapan yang merusak lingkungan, seperti dengan bom ikan, potasium, dan sebagainya.[39]

Dalam berbagai kasus konflik nelayan sejak tahun 1950 hingga tahun 1980-an, sebab-sebab di atas sering saling tumpang tindih. Upaya untuk mengurangi tekanan penduduk terhadap sumber daya danau dan mengatasi *overfishing* melalui diversifikasi pekerjaan atau konversi pekerjaan tidak mudah dilakukan karena terbatasnya peluang kerja lainnya (off-fishing) di daerah pesisir. Ketergantungan nelayan terhadap danau sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peluang terjadinya konflik nelayan masih cukup besar. Oleh sebab itu, upayaupaya meresolusi konflik nelayan harus terus dilakukan oleh berbagai pihak, dengan pendekatan multidimensional.[40]

---

[38] Sastrawidjaja, Zahri Nasution dan Bayu Vita Indah Yanti, *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Sungai dan rawa: Kasus Desa Sinar Baru Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*, arsip Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan Kalimantan selatan, tt, hlm.358; Wawancara Syahran, *Pemuka Adat* Desa Sinar Baru di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

[39] Wawancara Kaspullah, *paiwakan* dan kelompok swadaya masyarakat *Besamaan* di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Barito Kuala, 2 Januari 2024.

[40] Sastrawidjaja, dkk, *loc.cit*.

BAB VII

PENUTUP

Jenis teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh masyarakat nelayan di sungai dan Rawa Kabupaten Barito Kuala adalah perahu, pancing, jala, hampang, lukah, langit, pengilar, tampirai. Pengaturan penangkapan ikan cukup jelas karena alat tangkap yang digunakan saling berhubungan antara alat tangkap sebagai peralatan kehidupan dengan lingkungan alam sekitar sebagai tempat mencari nafkah hidup, sehingga peranan aturan kearifan lokal yang diterapkan ke masyarakat menjadi penting. Terhadap alat tangkap yang mempunyai pengaruh langsung pada Masyarakat.

Mengenai perkembangan tradisi maiwak sebagai mata pencaharian warga di Kabupaten Barito Kuala mengacu pada konteks pemikiran bahwa suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial masyarakat paiwakan (nelayan) yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah.

Masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial. Untuk memahami eksistensi dan perkembangan budaya nelayan masyarakat, bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Karena itu, dalam beragam

lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menmpilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai upaya memahami masyarakat nelayan, terdapat aspek kesejarahan yang dipandang penting sebagai pembangun identitas kebudayaan masyarakat nelayan, seperti perkembangan sistem pengolahan ikan, sistem gender, relasi patron-klien, pola-pola eksploitasi sumber daya perikanan dalam masyarakat, khususnya paiwakan (nelayan).

DAFTAR PUSTAKA

Ayodhyoa AU, 1981, "Metode Penangkapan Ikan", dalam Bulletin *Warta Mina*, Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian. Jakarta.

E. M, Djarani & Burhanuddin Soebely, 2001, *Lintas Revolusi Fisik Tahun 1945 – 1949 Daerah Kalimantan Selatan di Hulu Sungai Selatan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa).

Gottschalk, Louis, 1975, *Mengerti Sejarah,* terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press).

Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia).

Hasanudin, Basri, 1985, "Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat Pantai", dalam A.S. Achmad dan S.S. Acip (Peny.), *Komunikasi dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan).

Herliwati & Mijani Rahman, 2011, *Karakteristik Eko-Biologis Perikanan Beje di Kawasan Rawa Danau Bangkau Kalimantan Selatan*, Buletin Limnotek, Tahun 2011, Volume 10 Tahun 1.

Ideham, Suriansyah, dkk, 2005, *Urang Banjar dan Kebuda-yaannya* (Banjarmasin: Balitbangda Kalsel).

Jaya, Rachman, 2005, *Kajian Potensi Pengembangan Industri Kecil Berbasis Perikanan Air Tawar Di Kawasan Danau Bangkau*, Propinsi Kalimantan Selatan, Tesis Pada Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Kartodirjo, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia).

Kusnadi, 2010, "Kebudayaan Masyarakat Nelayan", Makalah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya Tahun 2010, dengan tema "Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa", yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementeian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, tanggal 12-15 Juli 2010.

----------, dkk, 2006, *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta: LKiS,).

Kusriyanto, 1991, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*, (Jakarta: Gramedia).

Keesing, Roger M., 1989, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Jakarta: Erlangga).

Kluckhon, Clyde, 1984, "Cermin bagi Manusia", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan-nya, (Jakarta: Rajawali Pers,).

Koentjaraningrat, 1967, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat).

Lauer, Robert H., 1989, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Edisi II, terjemahan Aliumadan, (Jakarta: Bina Aksara Baru).

Mubyarto, 1993, *Desa-Desa Kalimantan: Studi Bina Desa Pedalaman Kalimantan Tengah* (Yogyakarta: Aditya Media).

Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda).

Nazir, Moh., 2011, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Nawawi, Hadari, 1990, *Administrasi Personel: Untuk Peningkatan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Haji Mas Agung).

Peta Indonesia lembar 1713-33, skala 1:50.000, Bakorsutanal tahun 1991.

Sastrawidjaja, tt, dkk, *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Bangkau:*

Kasus Desa Bangkau Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, arsip Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan Kalimantan selatan.

Saleh, M. Idwar, 1960, *Bandjarmasin, Selayang Pandang Bangkitnya Keradjaan Bandjarmasin, Posisi, Funksi Dan Artinya Dalam Sedjarah Indonesia dalam Abad Ke 17,* **(**Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru).

----------, 1981/1982, *Banjarmasih*, (Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat).

----------, dkk, 2007, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), hlm.21;

----------, dkk, 1977/1978, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Subiyakto, Bambang, 1999, *Pelayaran Sungai Di Kalimantan Tenggara, Tinjauan Historis Tentang Transportasi Air Abad Ke-19,* (Tesis pada program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press).

Syamsuddin, Helius, 1996, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik).

Tim Perumus, 1985, *Undang-undang Republik Indonesia* Nomor 9 Tahun 1985.

Tim Penyusun, 1983, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingku-ngannya Daerah Kal-Sel* (Banjarmasin: Depdikbud).

Widodo, Sutejo Kuwat, 2007, *Dinamika Kebijakan Tehadap Nelayan Tinjauan Historis Pada Nelayan Pantai Utara Jawa, 1900-2000*, naskah pidato disajikan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 17 Maret 2007.

Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor).

Bayangkan, kita sedang berlayar menyusuri perairan Barito Kuala di Kalimantan Selatan. Di sini, alam begitu dermawan--sungai-sungai besar mengalir indah, kanal-kanal membelah dengan anggun, dan rawa-rawa membentang sejauh mata memandang. Inilah warisan alam yang tak ternilai bagi masyarakat setempat.

Di tengah-tengah kekayaan alam ini, para nelayan tradisional telah mengembangkan kearifan yang selaras dengan alam. Mereka menciptakan berbagai alat tangkap ikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga ramah lingkungan. Seperti seorang seniman yang mahir, mereka telah menyempurnakan teknik-teknik ini selama bergenerasi.

Bila Anda menyusuri kampung-kampung nelayan di sini, Anda akan menemukan keunikan alat tangkap seperti lukah yang teranyam rapi, hampang yang kokoh, dan rengge yang lentur. Setiap alat ini memiliki ceritanya sendiri. Ada pula teknik-teknik memancing yang menarik seperti maiwak dan mamayir - warisan leluhur yang masih hidup hingga kini.

Para nelayan Barito Kuala bukan sekadar mencari ikan. Mereka adalah penjaga tradisi yang memahami bahwa keberlangsungan hidup mereka bergantung pada kelestarian alam. Di tengah arus modernisasi yang kian deras, mereka terus berjuang mempertahankan warisan budaya ini.

Buku ini mengajak Anda menyelami kehidupan para nelayan tradisional--dari teknik penangkapan ikan mereka hingga filosofi hidup yang selaras dengan alam. Melalui deskripsi alat tangkap ikan ini, Anda akan memahami bagaimana masyarakat nelayan Barito Kuala menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan.

PENERBIT & PERCETAKAN
ARTI BUMI INTARAN

9 786238 751242